

**PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALUI PROGRAM  
PEMBINAAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN  
(Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Diajukan oleh:

**FEBBY ESA VIANTIKA MAHARANI**

**2106026031**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Di Tempat

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Febby Esa Viantika Maharani  
NIM : 2106026031  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Penulisan



Endang Supriadi, M.A.  
NIP. 198909152023211030



Siti Azizah, M.Si.  
NIP. 199206232019032016

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALUI PROGRAM  
PEMBINAAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN  
(Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang)**

Disusun oleh:

Febby Esa Viantika Maharani

2106026031

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 Desember  
2024 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji



Endang Supriadi, M.A.  
NIP. 198909152023211030

Sekretaris

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag  
NIP. 196603251992031001

Penguji Utama

Wiwit Rahma Wati, M.Pd  
NIP. 199305242020122004

Dosen Pembimbing I

Endang Supriadi, M.A.  
NIP. 198909152023211030

Dosen Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si.  
NIP. 199206232019032016

## PERNYATAAN

Dengan ini saya Febby Esa Viantika Maharani menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang)” merupakan hasil karya penulisan sendiri dan di dalamnya tidak ada karya penulisan pihak lain yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana baik di UIN Walisongo maupun perguruan tinggi lainnya. Semua sumber yang dijadikan referensi saya cantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2024



Febby Esa Viantika Maharani

2106026031

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya, limpahan nikmat-Nya, nikmat islam, nikmat iman serta nikmat sehat dan segala karunia-Nya kepada penulis. Atas izin dan rida-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Masyarakat Kelas I Semarang)**". Tidak lupa sholawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan hidayah kepada umatnya sehingga menjadi umat yang berakhlakul karimah, berwawasan serta berintelektual.

Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata 1 (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak manapun yang membacanya.

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, serta selaku dosen

pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Siti Azizah, M. Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Ghufron Ajib, M. Ag selaku Wali dosen yang selalu memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan selama proses perkuliahan.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
8. Seluruh Staff Administrasi dan Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis terkait urusan administrasi.
9. Tejo Harwanto, Bc.IP., S.I.P., M.Si. selaku Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Lapas Kelas I Semarang.
10. Usman Madjid, A.Md. I.P., S.H., M.M. selaku Kepala Lapas Kelas I Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk memperoleh data penelitian skripsi.
11. Jatmiko Nurbowo selaku Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang bertanggungjawab dalam program pembinaan kepribadian serta telah berkenan menjadi informan untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.
12. Muhammad Bahrin selaku Kepala Bidang Bimbingan Kerja yang bertanggungjawab dalam program pembinaan kemandirian serta telah berkenan menjadi informan untuk memberikan informasi kepada peneliti.
13. Warga binaan Lapas Kelas I Semarang yang telah berkenan untuk memberikan informasi terkait data- data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

14. Kepada yang tercinta dan tersayang Bapak Hardjanto dan Ibu Suwarni, selaku orang tua penulis yang selalu ada dan senantiasa mendoakan yang terbaik kepada penulis. Selalu memberikan cinta tiada banding, memberikan dukungan semangat serta motivasi baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk yang tersayang Almira Naureen Mikaila, selaku adik penulis yang selalu menghibur penulis selama proses perkuliahan hingga proses penulisan skripsi.
16. Untuk teman-teman seperjuangan penulis “Barbie Koboy” yang telah menemani penulis selama proses perkuliahan.
17. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan dan selalu semangat dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
18. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dan tidak dapat disebut satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Demikian ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

*Wassalamualaikum. Wr.Wb.*

Semarang, 8 Desember 2024

Febby Esa Viantika Maharani  
2106026031

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia- Nya saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan sedikit karya berupa skripsi. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Hardjanto dan Ibu Suwarni sebagai ucapan terima kasih karena telah berjuang untuk memberikan pendidikan tinggi kepada saya.

Almamaterku Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, semoga menjadi Universitas yang mencetak lulusan yang berakhlakul karimah, cerdas, dan kompeten sehingga bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya jika kamu bersyukur,  
niscaya Allah akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari  
(nikmat-Ku) maka azab- Ku sangat berat”*

*(QS. Ibrahim:7)*

## ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dilaksanakannya pembinaan terhadap warga binaan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang berperan dalam membantu mempersiapkan warga binaan untuk menjadi masyarakat yang lebih baik, sehingga warga binaan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan warga binaan dan dampak pelaksanaan pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan kepribadian dan kemandirian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif. Pendekatan naratif merupakan pendekatan yang berfokus pada menggambarkan kisah pengalaman, kemudian dianalisis sesuai keadaan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pemberdayaan Jim Ife. Teori pemberdayaan Jim Ife memiliki dua konsep kunci yaitu kekuatan (*power*) dan ketimpangan (*disadvantaged*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua program pembinaan yang ada Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program pembinaan diberikan sebagai upaya memberdayakan warga binaan. Adapun proses pembinaan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999, yang meliputi tahap awal, tahap lanjutan pertama, tahap lanjutan kedua, dan tahap akhir. Dari program pembinaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang membawa dampak positif, yaitu adanya perubahan yang lebih baik dalam hal ibadah, interaksi sosial, sikap, keterampilan, dan kesempatan kerja warga binaan.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Pembinaan, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan.**

## **ABSTRACT**

*Correctional Facilities are places where the rehabilitation of inmates is carried out. The Class I Correctional Facility in Semarang plays a role in helping prepare inmates to become better members of society, so that they can be accepted back into the community. The purpose of this research is to understand the process of empowering inmates and the impact of this empowerment through personality development and independence programs.*

*This research is a type of field study using qualitative methods and a narrative approach. The narrative approach focuses on describing the experience stories, which are then analyzed according to the conditions in the field. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The theory used in this research is Jim Ife's empowerment theory. Jim Ife's empowerment theory has two key concepts: power and disadvantage.*

*The results of this research show that there are two rehabilitation programs at the Class I Correctional Facility in Kedungpane, Semarang, namely personality development and independence training. These rehabilitation programs are provided as efforts to empower the inmates. The rehabilitation process has been regulated by Government Regulation No. 31 of 1999, which includes the initial stage, first advanced stage, second advanced stage, and final stage. The rehabilitation programs at the Class I Kedungpane Correctional Facility in Semarang have had positive impacts, including improvements in religious practices, social interaction, attitudes, skills, and employment opportunities for the inmates.*

**Keywords: Empowerment, Rehabilitation, Inmates, Correctional Facility.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	11
1. Definisi Konseptual .....	11
2. Teori Pemberdayaan Jim Ife .....	15
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE .....</b>	<b>27</b>
A. Teori Pemberdayaan Jim Ife .....	27
1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife .....	27
2. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife .....	29
3. Strategi Pemberdayaan Jim Ife .....	33
B. Kontekstualisasi Teori Pemberdayaan Jim Ife dalam Memberdayakan Warga Binaan .....	34
<b>BAB III LAPAS KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG SEBAGAI LOKUS PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Kondisi Geografis .....	37
B. Profil Lapas Kelas I Semarang .....	37
1. Sejarah Lapas Kelas I Semarang .....	37
2. Struktur Organisasi Lapas Kelas I Semarang .....	39
3. Visi Misi Lapas Kelas I Semarang .....	40
4. Tata Nilai Pasti .....	41
5. Fasilitas Pelayanan Lapas Kelas I Semarang .....	42
6. Penghuni Lapas Kelas I Semarang .....	43
7. Tugas dan Fungsi Lapas Kelas I Semarang .....	44
<b>BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN LAPAS KELAS I SEMARANG .....</b>	<b>48</b>

A. Program Pembinaan .....	48
1. Pembinaan Kepribadian .....	48
a. Pembinaan Kesadaran Beragama .....	48
b. Pembinaan Kesadaran Hukum dan Bernegara .....	53
c. Pembinaan Kemampuan Intelektual .....	53
d. Pembinaan Bimbingan Sosial .....	54
2. Pembinaan Kemandirian .....	55
a. Pelatihan Kerja Produktif .....	56
b. Kegiatan Kerja Rumah Tangga .....	58
B. Proses Pembinaan Warga Binaan Lapas Kelas I Semarang .....	59
1. Tahap Awal .....	59
2. Tahap Lanjutan Pertama .....	59
3. Tahap Lanjutan Kedua .....	59
4. Tahap Akhir .....	60
C. Hak dan Kewajiban Warga Binaan .....	63
1. Hak Warga Binaan .....	63
a. Hak Beribadah .....	63
b. Hak Memperoleh Pelayanan .....	63
c. Hak Memperoleh Perlakuan Manusiawi .....	63
2. Kewajiban Warga Binaan .....	64
a. Wajib Mematuhi Peraturan Lapas .....	64
b. Wajib Mengikuti Program Pembinaan .....	64
c. Wajib Saling Menghormati .....	64
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Warga Binaan .....	64
1. Faktor Pendukung .....	64
a. Fasilitas .....	64
b. Dukungan Kemitraan .....	64
c. Kerja Sama .....	65
d. Kesadaran Warga Binaan .....	65
2. Faktor Penghambat .....	65
a. Terbatasnya Sumber Daya Manusia .....	65
b. <i>Over</i> Kapasitas .....	65
c. Kurangnya Pemasaran .....	65
d. Kurangnya Partisipasi Warga Binaan .....	66
E. Strategi Pembinaan Warga Binaan .....	66
1. Perencanaan .....	66
2. Sosialisasi .....	67
3. Penilaian .....	67
4. Pendidikan .....	67
5. Aksi Sosial .....	67
<b>BAB V DAMPAK PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN</b>	
<b>WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS I SEMARANG .....</b>	<b>68</b>
A. Dampak Sosial .....	68
1. Ibadah .....	68
2. Interaksi Sosial .....	70
3. Sikap .....	72

B. Dampak Ekonomi .....	73
1. Peningkatan Keterampilan .....	73
2. Kesempatan Kerja .....	74
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian .....	23
Tabel 2 Data Pegawai Lapas .....	40
Tabel 3 Data Isi Lapas Kelas I Semarang Berdasarkan Perkara Per Tanggal 25 November 2024 .....	44
Tabel 4 Data Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren At- Taubah Lapas Kelas I Semarang .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi Lapas Kelas I Semarang .....	40
Gambar 2 Logo Tata Nilai Lapas Kelas I Semarang .....	41
Gambar 3 Kegiatan Bimbingan Kesadaran Beragama .....	49
Gambar 4 Kegiatan Kajian Agama Warga Binaan .....	52
Gambar 5 Keterampilan Anyaman Rotan .....	56
Gambar 6 Pembuatan Olahan <i>Bakery</i> Lapas Kelas I Semarang .....	58
Gambar 7 SPPN Warga Binaan Lapas Kelas I Semarang .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberdayaan bersumber dari kata daya yang dapat diartikan sebagai kekuasaan atau kekuatan. Pemberdayaan merupakan proses memotivasi individu atau kelompok, tujuannya adalah untuk menghasilkan kehidupan yang lebih layak sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidup baik kebutuhan rohani, fisik, sosial, maupun ekonomi (Safyuddin, dkk, 2017). Dalam buku Jim Ife (2006), dijelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk memberikan peningkatan keberdayaan kepada masyarakat yang dirugikan. Tidak hanya masyarakat biasa yang dapat mengalami fenomena ketidakberdayaan, namun juga pada warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman, oleh sebab itu pemberdayaan dilakukan untuk memotivasi bahwa warga binaan dapat pula berkontribusi dalam masyarakat.

Warga binaan adalah mereka yang salah arah dalam perjalanan hidupnya, namun warga binaan juga harus dipandang sebagai manusia karena mereka memiliki persamaan hak yaitu dilindungi oleh hukum. Pemberdayaan warga binaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dilaksanakannya pembinaan narapidana karena telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum (Kementerian Sekretariat Negara, 2022). Pemasyarakatan memiliki tujuan untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan agar meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat serta dapat menjadi warga negara yang patuh akan hukum dan memiliki tanggung jawab. Terdapat dua program pembinaan yang ada di Lapas, yang meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian biasanya berkaitan dengan ketakwaan, kesadaran beragama, kesadaran kenegaraan, kesehatan jasmani, kesehatan rohani,

kesadaran hukum, sikap dan perilaku. Sedangkan pembinaan kemandirian biasanya berkaitan dengan bimbingan kerja.

Kajian mengenai pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai contoh kajian dari Ramadhan, dkk (2021). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan program pembinaan warga binaan dapat berjalan dengan baik dan memiliki keunikan. Lapas Kelas IIA Karawang dan Lapas Kelas IIA Cikarang berhasil mencapai target PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) dan pembinaan narapidana bersertifikat. Dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan diharuskan lebih produktif agar target PNB dapat meningkat. Diharapkan pula warga binaan dapat produktif saat keluar dari Lapas dan dapat melanjutkan keahliannya di luar Lapas.

Berbeda dengan kajian dari Ramadhan, dkk (2021) yang hanya memfokuskan pembinaan kemandirian warga binaan, penelitian ini memfokuskan pada dua program pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagai bentuk upaya memberdayakan warga binaan yang tentunya penelitian ini lebih lengkap daripada penelitian sebelumnya. Warga binaan merupakan orang yang dibatasi kebebasannya, sehingga diperlukan pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk membantu warga binaan berperilaku lebih baik, tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum, dan bertanggung jawab kepada dirinya, keluarga, serta masyarakat. Tidak hanya pembinaan kepribadian, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang juga dilakukan pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi warga binaan, sehingga dapat menjadi sarana menambah dan melatih keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi awal, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang awalnya bernama Lapas Mlaten yang terletak di Jl. Dr. Cipto Semarang kemudian terjadi relokasi pada tahun 1993 dan dipindah ke daerah Kedungpane Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun alasan pemindahan tersebut karena kapasitas penghuni yang berlebihan. Selain itu,

bangunan Lapas yang lama merupakan bangunan yang telah ada sejak zaman Belanda yang dianggap tidak sesuai dengan pembinaan yang ada di Indonesia. Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I kurang lebih adalah 500 orang. Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang terdapat 12 blok hunian dengan kapasitas 663 warga binaan, namun terjadi *over* kapasitas sejumlah 1.685 warga binaan per bulan September 2024. *Over* kapasitas warga binaan di Lapas terjadi karena meningkatnya tindak kriminalitas sejak tahun 2000.

Pelaksanaan pembinaan yang ada di Lapas dikelompokkan menjadi empat tahap. Berdasarkan informasi dari petugas Lapas, tahap pertama merupakan tahap awal yang disebut masa pengenalan lingkungan. Pada tahap pertama dilakukan observasi dan masa pengenalan lingkungan Lapas disertai pengawasan yang maksimum. Masa pengenalan lingkungan dilakukan di tempat tersendiri selama 20 hari. Kemudian setelah menjalani masa pengenalan lingkungan, warga binaan akan dipindah ke dalam sel tahanan yang disebut blok. Setelah menjalani tahap masa pengenalan lingkungan, selanjutnya dilanjutkan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan kepribadian, sampai sepertiga masa pidana. Selanjutnya dilakukan tahap kedua yang disebut pembinaan kemandirian. Tahap kedua merupakan tahap lanjutan pertama yang dilakukan setelah menjalani masa pengenalan lingkungan. Setelah menjalani sepertiga masa pidana, maka akan dilakukan pembinaan kemandirian berupa ketrampilan untuk menambah pengalaman baru. Pada tahap ini tingkat keamanannya lebih rendah daripada tahap sebelumnya. Tahap ketiga dilakukan setelah menjalani setengah masa pidana sampai dua per tiga masa pidana. Pada tahap ketiga ini warga binaan diberikan pembinaan melalui program asimilasi yang dilakukan di luar dan membaaur, misalnya cuti mengunjungi keluarga. Tahap keempat atau tahap akhir dilaksanakan setelah menjalani dua per tiga masa pidana sampai berakhir masa pidana. Pada tahap ini warga binaan dapat mengajukan Cuti Bersyarat atau Pembebasan Bersyarat yang dibimbing oleh Pembimbing dari Balai Pemasyarakatan.

Semua warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang akan menjalani tahapan pembinaan, khususnya pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian merupakan pengembangan kepribadian setiap individu agar mampu mengendalikan dirinya sendiri menjadi lebih baik. Tujuan pembinaan kepribadian adalah untuk menyadarkan warga binaan atas perbuatan melanggar hukum yang telah mereka lakukan. Berdasarkan wawancara dengan petugas Lapas, pembinaan kepribadian meliputi bimbingan kerohanian, kesadaran beragama, bimbingan sosial, bimbingan jasmani, kesadaran hukum, serta kesadaran kenegaraan. Pembinaan kemandirian merupakan pengembangan kemampuan agar mampu mengikuti program kerja yang diharapkan dapat bermanfaat setelah kembali ke masyarakat. Pembinaan kemandirian meliputi bimbingan kerja, diantaranya menjahit, membatik, sablon, kerajinan tangan, kaligrafi, *bakery*, pembuatan kerupuk, pembuatan tempe, anyaman rotan, dan perkayuan.

Pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan kepribadian dan kemandirian membawa perubahan yang positif. Berdasarkan wawancara dengan petugas Lapas, terdapat beberapa warga binaan yang sukses dan berhasil setelah bebas. Terdapat warga binaan yang sukses menjadi pengusaha rongsokan di daerah Semarang. Kemudian terdapat warga binaan yang sukses bekerja di PT. Philnesia karena selama di Lapas warga binaan tersebut aktif mengikuti pelatihan anyaman rotan dari PT. Philnesia. Selanjutnya terdapat warga binaan yang sukses menjadi penceramah keagamaan dan pendeta. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Lapas melalui program pembinaan berhasil mengedukasi dan memberikan dampak positif bagi warga binaan.

Pemberdayaan melalui program pembinaan yang ada di Lapas merupakan peraturan pusat. Pembinaan tersebut dimulai pada 5 Juli 1963 sejak sistem kepenjaraan diubah menjadi sistem pemasyarakatan. Kemudian istilah pemasyarakatan diresmikan dalam Konverensi Jawatan Kepenjaraan pada 27 April 1964. Berdasarkan hasil wawancara dengan

petugas pemasyarakatan, seluruh warga binaan diwajibkan mengikuti program pembinaan, khususnya pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian wajib diikuti karena pembinaan kepribadian bertujuan untuk menyadarkan warga binaan atas perbuatan melanggar hukum yang telah mereka lakukan. Konsekuensi warga binaan yang tidak mengikuti pembinaan kepribadian yaitu mendapat nilai yang kurang sehingga tidak lancar dalam mengurus berkas, salah satunya untuk pengajuan bebas bersyarat.

Berbeda dengan pembinaan kepribadian dimana semua warga binaan diwajibkan ikut, dalam pembinaan kemandirian hanya warga binaan yang memenuhi syarat yang dapat mengikuti program pembinaan kemandirian. Adapun syarat tersebut meliputi warga binaan yang sudah melaksanakan penilaian diri dan keahlian, berkelakuan baik, warga binaan yang memiliki keterampilan yang sesuai, dan warga binaan yang dinilai memiliki potensi. Selain mendapatkan ilmu keterampilan, para warga binaan akan memperoleh uang saku atau premi yang cukup untuk kebutuhan makan. Hal tersebut bertujuan memberikan semangat kepada warga binaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan. Warga binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan kerja dibatasi waktunya yaitu dari pagi hingga sore. Setelah melakukan bimbingan kerja warga binaan diharuskan kembali ke dalam blok masing-masing.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang karena terletak di Provinsi, yaitu Provinsi Jawa Tengah. Terdapat banyak sekali warga binaan yang ada di Lapas, yaitu sejumlah 1.469 warga binaan hingga mengalami *over* kapasitas. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pemberdayaan warga binaan yang ada di Lapas agar tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Kemudian alasan peneliti memilih fokus penelitian ini karena peneliti melihat pentingnya pemberdayaan melalui program pembinaan kepribadian dan kemandirian untuk mempersiapkan warga binaan saat kembali kepada masyarakat membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah yang diperoleh:

1. Bagaimana proses pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis  
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menyumbangkan ilmu pengetahuan ilmiah serta dapat mempelajari lebih dalam lagi kajian mengenai fenomena dan ilmu- ilmu sosial.
2. Manfaat praktis  
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembaca untuk dapat memberikan saran dan gagasan kepada peneliti khususnya mengenai program pembinaan yang ada Lapas Kelas I Kedungpane Semarang agar diperoleh hasil

penelitian yang lebih baik. Peneliti juga berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi pihak- pihak terkait seperti mahasiswa dan lembaga terkait.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kajian mengenai penelitian yang telah ada yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut kajian yang relevan sebagai data dukung penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Pemberdayaan**

Kajian mengenai pemberdayaan telah dilakukan oleh Gasela, dkk (2021), Suryani (2018), Hendra, dkk (2023), Santoso, dkk (2022), Astawa, dkk (2020). Kajian Gasela, dkk (2021) memaparkan bahwa pemberdayaan adalah memberikan ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan keterampilan terhadap masyarakat yang kurang berdaya hidupnya. Masyarakat yang kurang berdaya hidupnya salah satunya adalah narapidana. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Sementara kajian oleh Suryani (2018) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan yang diberikan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta salah satunya yaitu pelatihan keterampilan batik. Adapun proses pelatihan keterampilan batik bagi narapidana bertujuan untuk pembelajaran dan melihat makna batik yang dihasilkan.

Selanjutnya kajian oleh Hendra, dkk (2023) ditemukan bahwa Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang melakukan pemberdayaan kepada narapidana melalui program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri. Tujuan dari pembinaan adalah untuk membekali warga binaan saat bebas menjalani masa pidana dan kembali ke masyarakat. Ilmu yang diperoleh diharapkan bisa diterapkan untuk mencari peluang pekerjaan atau membuka peluang usaha sendiri. Pelatihan ini diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kemudian kajian Santoso, dkk

(2022) menjelaskan mengenai potensi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Denpasar memiliki kemampuan yang unggul untuk pemberdayaan sumber daya manusia berdasarkan ekonomi kreatif. Pemberdayaan dilakukan dengan kegiatan pelatihan pembuatan produk simplisa jamu dan sabun cair dari bahan lidah buaya. Tujuan dari pembinaan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan usaha warga binaan serta mengubah anggapan negatif masyarakat terhadap warga binaan. Kemudian kajian Astawa, dkk (2020) memaparkan bahwa pemberdayaan warga binaan melalui pengajaran tata boga dan patiseri bertujuan untuk memberdayakan warga binaan agar dapat berwirausaha setelah bebas dari Lapas. Berdasarkan hasil evaluasi oleh tim pelaksana, kegiatan pengajaran tata boga dan patiseri yang diberikan kepada warga binaan telah sesuai dengan sasaran yang ditentukan dalam peraturan pusat mengenai pembinaan warga binaan pemasyarakatan.

## 2. Pembinaan

Kajian mengenai pembinaan yang dilakukan oleh Suhartini, dkk (2022), Salam, dkk (2022), Anggranti (2022), Kusumawardani (2022), Ndruru (2023). Dalam kajian Suhartini, dkk (2022) ditemukan bahwa warga binaan mendapatkan dua program pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian ditujukan kepada warga binaan agar memiliki ketrampilan khusus. Pembinaan warga binaan dikelola oleh petugas pemasyarakatan. Karena Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan untuk membantu warga binaan agar dapat menjadi warga negara yang lebih baik di kemudian hari. Selanjutnya penelitian oleh Salam, dkk (2022) diperoleh bahwa pelaksanaan pembinaan warga binaan tidak dapat berlangsung secara maksimal dikarenakan *over* kapasitas. Pengaruh yang ditimbulkan *over* kapasitas yaitu turunnya tingkat pengawasan keamanan yang ada di dalam Lapas, turunnya tingkat kesehatan yang tidak terjamin akibat banyaknya pengguna pada setiap blok, serta dapat memunculkan konflik antara warga binaan yang mengakibatkan perkelahian.

Kemudian kajian oleh Anggranti (2022) ditemukan bahwa Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong melakukan pembinaan kerohanian untuk meningkatkan kesadaran beragama. Terdapat peningkatan pengetahuan agama warga binaan yang sebelumnya belum mengetahui tentang agama, shalat, membaca Al- Qur'an menjadi paham ilmu agama. Dengan adanya pembinaan ini menghasilkan tingkah laku dan pola pikir yang lebih terkendali sehingga mudah diatur. Metode pembelajaran yang dilakukan diantaranya ceramah, BTA, dan dzikir. Selanjutnya penelitian oleh Kusumawardani (2022) diperoleh hasil bahwa tujuan dilakukannya pembinaan warga binaan adalah untuk mengupayakan warga binaan agar menyadari perbuatan yang salah sehingga tidak diperbuat lagi, berperilaku positif dan tidak mengulangi kesalahannya. Saat proses pembinaan, peran wali pemasyarakatan sangat penting dan tentunya dibutuhkan oleh warga binaan. Diantara peran wali pemasyarakatan yaitu sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator. Selanjutnya kajian Ndruru (2023), diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan di Lapas Kelas III Teluk Dalam yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Diantara pembinaan kepribadian yang telah diterapkan yaitu pembinaan kerohanian, pembinaan jasmani dan rohani, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Tetapi masih terdapat program pembinaan warga binaan yang kurang maksimal misalnya pembinaan kesadaran hukum, pembinaan intelektual dan reintegrasi sosial dengan warga binaan.

### 3. Warga Binaan Pemasyarakatan

Kajian selanjutnya ialah kajian mengenai warga binaan pemasyarakatan, seperti kajian milik Hani, dkk (2020) dan Sari, (2023). Kajian Hani, dkk (2020) menunjukkan persepsi warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu. Meskipun sedang dalam masa peminjaraan, warga binaan perempuan tetap dapat berperan sebagai ibu misalnya memperhatikan kesehatan anak, mendampingi anak meskipun

hanya lewat telepon Lapas. Kesimpulannya adalah keyakinan warga binaan perempuan untuk mampu menjalankan perannya selama dan setelah keluar dari penjara. Selanjutnya kajian milik Sari, (2023) dengan hasil bahwa masih terdapat warga binaan yang melakukan tindakan kriminal berulang kali sehingga banyak warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang yang keluar masuk (residivis). Melihat hal tersebut diperlukan pembelajaran informal di Lembaga Pemasyarakatan diantaranya pembelajaran kedisiplinan, pengaturan lingkungan, pengenalan lingkungan dan pergaulan sehari-hari.

#### 4. Lembaga Pemasyarakatan

Kajian yang selanjutnya adalah kajian mengenai Lembaga Pemasyarakatan misalnya kajian milik Rahmat, dkk (2021) & Saputra, (2020). Kajian Rahmat, dkk (2021) menjelaskan mengenai fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai tempat pembinaan narapidana dengan menjalankan program pembinaan yang telah ditetapkan. Namun dalam menjalankan program pembinaan seringkali terdapat problem misalnya kurangnya minat warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan, kurangnya tenaga pelatih, kurangnya sarana dan prasarana pelaksanaan program. Kemudian kajian Saputra, (2020) membahas mengenai fungsi Lembaga Pemasyarakatan dalam menegakkan hukum yang sesuai dengan Undang- Undang yang membahas tentang pemasyarakatan. Tujuan dari penegakan hukum di Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan warga binaan kembali ke masyarakat agar dapat menjalankan tugasnya sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab.

Kajian di atas secara garis besar menggunakan metode penelitian kualitatif. Meskipun tinjauan pustaka yang tercantum memiliki kaitan yang sama sesuai topik pembahasan, namun kajian peneliti dengan judul “Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang)” memiliki perbedaan dengan kajian sebelumnya. Perbedaan tersebut

dapat terlihat dari lokasi penelitian dimana peneliti mengambil lokasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang. Kemudian aspek permasalahan yang akan dikaji juga berbeda, peneliti ingin mengkaji mengenai dua program pembinaan yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang dan peneliti terfokus mengenai dampak yang diperoleh warga binaan setelah mengikuti program pembinaan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Pemberdayaan**

Pemberdayaan menurut Jim Ife adalah mengupayakan kesempatan bagi warga untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan hidupnya di masa depan dan berpartisipasi di kehidupan masyarakat (Ife, 2006). Arbi Sanit (1998) berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan proses mengubah keahlian yang dimiliki masyarakat menjadi kekuatan yang dapat memberikan perlindungan dan memberikan nilai diri dalam segala aspek kehidupan. Hamid (2018) berpendapat bahwa dalam melakukan pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan teknis dan pendekatan sosial budaya yang dapat mempengaruhi adanya perubahan sikap, perilaku dan pola kerja. Dalam bukunya Suharto (2014) pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada kelompok rentan dan lemah agar memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjalani hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses penguatan potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar mereka berdaya. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu menjalani hidupnya dan tidak bergantung kepada orang lain karena telah berdaya dan memiliki kemampuan untuk mengusahakan hidupnya.

b. Pembinaan

Pembinaan adalah proses menambah nilai takwa kepada Tuhan, mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik, dan memelihara kesehatan guna menghasilkan perubahan yang mengarah pada kebaikan. Sedangkan menurut Djoewisno (1988) pembinaan merupakan upaya yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dengan proses pengembangan yang diawali dengan membentuk, menumbuhkan dan memelihara yang disertai oleh upaya untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan masyarakat. Dalam mengembangkan masyarakat hal terpenting adalah hasil yang dapat dicapai, karena membutuhkan proses kerja sama, interaksi antara masyarakat untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan yaitu perubahan yang lebih baik. Kemudian menurut Thoha (2003) pembinaan adalah suatu perilaku, upaya, hasil, maupun ungkapan untuk menuju lebih baik yang ditandai dengan adanya peningkatan kemajuan. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembinaan adalah upaya peningkatan yang dilakukan oleh pembina kepada individu atau kelompok yang dibina sehingga mencapai peningkatan kemajuan.

c. Warga Binaan

Warga binaan merupakan orang yang telah melakukan kesalahan yaitu perbuatan melanggar hukum sehingga harus menjalani pembinaan di Lapas. Warga binaan pemasyarakatan meliputi narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana merupakan orang menjalani hukuman di Lapas untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang melanggar hukum. Anak didik pemasyarakatan merupakan anak yang dikembalikan kepada negara untuk diberikan pendidikan khusus yang berada di Lapas. Klien pemasyarakatan adalah orang yang dibimbing oleh Balai Pemasyarakatan dengan upaya untuk membantu menyadari kesalahan dan meningkatkan kualitas diri.

(Kementerian Sekretariat Negara, 2022). Dapat diambil kesimpulan yang dimaksud warga binaan adalah seseorang yang telah melakukan perbuatan melanggar hukum sehingga harus menjalani hukuman pidana. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pada narapidana yang ada di Lapas.

d. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas merupakan lembaga yang dibawah oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk mempertanggungjawabkan perbuatan melanggar hukum yang telah dilakukan para warga binaan. Warga binaan yang ada di dalam Lapas, diberdayakan dengan program pembinaan sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Pemasyarakatan adalah kegiatan berdasarkan sistem, kelembagaan untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Sistem Pemasyarakatan adalah cara, tatanan, serta batas pembinaan warga binaan yang sesuai dengan Pancasila. Sistem Pemasyarakatan dilakukan secara terpadu antara warga binaan dan pembina yang bertujuan untuk meningkatkan potensi keberdayaan warga binaan(Kementerian Sekretariat Negara, 2022). Kebanyakan masyarakat luar, memandang Lapas sebagai tempat yang menyeramkan, namun tidak demikian Lapas merupakan tempat warga binaan untuk mendapatkan pembinaan dan tentunya dijaga dan diawasi ketat oleh penjaga Lapas.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang merupakan tempat pembinaan warga binaan yang telah melakukan kesalahan dan melanggar hukum. Dijelaskan dalam Pasal 21 Kitab Undang- Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat empat tahapan sebelum akhirnya pelaku pelanggaran ditahan di Lapas. Tahapan tersebut yaitu pertama tahapan Polisi, seseorang yang melakukan pelanggaran kemudian ditangkap polisi akan menjalani pemeriksaan selama 20 hari atau lebih dengan ijin Kejaksaan. Kedua tahapan

Kejaksanaan, setelah diperiksa polisi selanjutnya pelaku pelanggaran diperiksa oleh Kejaksanaan dan menjadi tahanan Kejaksanaan. Ketiga tahapan Pengadilan, apabila perkara cukup untuk diadili selanjutnya Kejaksanaan akan menyerahkan pelaku pelanggaran pada Pengadilan dan menjadi tahanan Pengadilan sampai selesai putusan perkara/ vonis. Keempat tahapan Lapas, setelah diputuskan vonisnya selanjutnya pelaku pelanggaran akan dimasukkan dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan yang disebut sebagai warga binaan.

e. Pemberdayaan Warga Binaan dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan melalui program pembinaan dalam pandangan islam mencontohkan umat islam agar selalu berperilaku baik dan menghindari perbuatan yang melanggar hukum. Islam mengajarkan umatnya hidup damai dan cinta kasih. Seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran 104 yang menyeru pada kebaikan dan menjauhi hal- hal yang mungkar.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada orang yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang- orang yang beruntung”.*

Dijelaskan dalam tafsir Al- Misbah ayat di atas memerintahkan dalam dua hal, yaitu menyeru dengan al-khayr dan dilaksanakan dengan al-ma’ruf. Kemudian perintah larangan dengan kata al-munkar. Selanjutnya kata al-munkar penilaian buruk oleh akal sehat manusia dan berlawanan terhadap syariat Ilahi. Dengan demikian ayat tersebut memerintahkan pada al-khayr, dan

melaksanakan pada ma'ruf, serta menjauhi terhadap munkar. Dengan demikian sudah jelas memerintahkan pada al-khayr didahulukan, kemudian melaksanakan pada perbuatan ma'ruf serta menjauhi terhadap perbuatan. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan melalui program pembinaan, ayat ini dapat dikaitkan dengan upaya membentuk warga binaan agar berperilaku lebih baik. Warga binaan yang telah melakukan perbuatan melanggar hukum diharapkan dapat menyadari kesalahan dan bertaubat ke jalan yang benar. Program pembinaan khususnya pembinaan kepribadian bertujuan untuk menyadarkan warga binaan atas pelanggaran yang telah dilakukan. Pembinaan kepribadian berfokus pada kegiatan keagamaan dan kenegaraan. Oleh karena itu dengan mengikuti program pembinaan kepribadian diharapkan para warga binaan dapat bertaubat dan menyeru pada kebaikan, yaitu dengan berperilaku yang tidak melanggar aturan hukum dan agama.

## **2. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

### **a. Konsep Pemberdayaan menurut Jim Ife**

Menurut Jim Ife pemberdayaan adalah memberikan peluang bagi warga untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan hidupnya di masa depan dan berpartisipasi di kehidupan masyarakat. Jim Ife mengelompokkan definisi pemberdayaan menjadi empat sudut pandang yaitu *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post strukturalis* (Ife, 2006).

1. *Pluralis*, yaitu proses memotivasi kelompok masyarakat yang kurang berdaya sehingga dapat bersaing dengan kepentingan-kepentingan lain secara efektif. Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran dalam keahlian melobi, memanfaatkan media yang berkaitan dengan politik dan mengerti mengenai aturan main. Pemberdayaan di

sini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk bersaing secara wajar sesuai aturan.

2. *Elitis*, yaitu upaya pemberdayaan masyarakat dengan cara mempengaruhi kalangan elit seperti pejabat, orang kaya, tokoh masyarakat agar masyarakat dapat berdaya. Melihat masyarakat yang kurang berdaya karena disebabkan oleh kalangan elit yang mendominasi dan memiliki power/ kekuasaan terhadap media, politik birokrasi, dan parlemen.
  3. *Strukturalis*, yaitu proses pemberdayaan masyarakat dengan menghilangkan unsur penindasan struktural terhadap kelompok yang tertindas. Penyebab masyarakat tidak berdaya adalah karena adanya struktur sosial yang menguasai yang dipengaruhi oleh kelas sosial, gender, ras, atau etnik.
  4. *Post- Strukturalis*, yaitu proses pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan intelektual daripada tindakan. Pemberdayaan masyarakat lebih ditekankan pada aspek pendidikan intelektual daripada aksi.
- b. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife

Terdapat dua asumsi dasar teori pemberdayaan menurut Jim Ife, yaitu konsep *power* (kekuatan) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Masyarakat yang tidak berdaya diakibatkan karena masyarakat tersebut tidak mempunyai kekuatan. Masyarakat dapat menggunakan kekuatan yang dimiliki sebagai upaya untuk memberdayakan diri mereka. Berikut beberapa jenis kekuatan menurut Jim Ife:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih pilihan hidup mereka agar lebih baik.
2. Kekuatan untuk mempertahankan HAM. Masyarakat diberikan kesempatan untuk mempertahankan hak diantaranya hak berpendapat, hak berbicara, hak berkumpul dan sebagainya.

3. Kekuatan menentukan kebutuhan. Masyarakat diberi kesempatan untuk memutuskan kebutuhan yang mereka butuhkan.
4. Kekuatan dalam berekspresi. Masyarakat diberi kesempatan dalam kebebasan berekspresi di ruang publik.
5. Kekuatan kelembagaan. Masyarakat diberikan kemudahan akses pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, pemerintahan dan sebagainya.
6. Kekuat atas sumber daya. Masyarakat diberi kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada seperti pendidikan, pekerjaan, rekreasi, dan sebagainya.
7. Kekuatan ekonomi. Masyarakat diberikan kemudahan akses ekonomi.
8. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Masyarakat diberikan kebebasan dalam menentukan proses reproduksi (Suharto, 2014).

Asumsi Jim Ife mengenai kekuatan (*power*) dapat dikontekstualisasikan dalam penelitian ini. Pertama kekuatan atas pilihan pribadi, dimana warga binaan memiliki hak memilih pilihan hidup agar berubah menjadi lebih baik. Diantara hak warga binaan adalah hak untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan. Lapas telah memfasilitasi tempat ibadah untuk warga binaan. Kedua kekuatan menentukan kebutuhan, warga binaan diberikan kesempatan untuk memperoleh kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani yang telah disiapkan Lapas diantaranya makanan, pakaian, fasilitas kesehatan, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani diantaranya sarana beribadah. Ketiga kekuatan dalam berekspresi, warga binaan diberikan kesempatan untuk berekspresi, misalnya dengan menyalurkan bakat yang dimiliki melalui pembinaan keterampilan yang ada di Lapas. Warga binaan yang memiliki potensi dapat mengikuti kegiatan keterampilan yang

telah disediakan Lapas. Keempat kekuatan kelembagaan, dimana warga binaan diberikan kesempatan dan kemudahan akses pendidikan, kesehatan, keagamaan, kekeluargaan, dan pemerintah. Misalnya dalam pemerintahan, warga binaan diberikan kesempatan untuk melakukan pemilihan umum. Kelima kekuatan ekonomi, warga binaan dalam Lapas dapat melakukan kegiatan perekonomian misalnya dengan berjualan makanan namun harus berdasarkan perizinan dari petugas Lapas. Keenam kekuatan dalam reproduksi, kekuatan reproduksi merupakan hak setiap orang untuk menentukan kehidupan dan kebutuhan seksualnya, salah satunya adalah menikah. Lapas telah memfasilitasi warga binaan yang akan melangsungkan pernikahan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Selain faktor kekuatan, faktor ketimpangan juga dapat menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat. Berikut jenis ketimpangan yang sering terjadi di masyarakat:

1. Ketimpangan struktural, terjadi akibat ketimpangan kelas, ketidaksetaraan gender, perbedaan ras, suku dan etnis.
2. Ketimpangan kelompok, yang dipengaruhi oleh perbedaan usia, perbedaan mental, keterbatasan fisik dan sebagainya.
3. Ketimpangan personal, yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti kematian, persoalan pribadi dan sebagainya (Zubaedi, 2013).

Kontekstualisasi asumsi Jim Ife mengenai ketimpangan yaitu, pertama ketimpangan struktural dimana warga binaan yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang berasal dari berbagai daerah, sehingga sangat memungkinkan terjadi ketimpangan kelas, perbedaan ras, suku maupun etnis. Perbedaan kasus para warga binaan juga dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan struktural. Misalnya warga binaan kasus tipikor dan narkoba tentu memiliki perbedaan kelas dengan warga binaan kasus pencurian. Kedua ketimpangan kelompok, dapat dipengaruhi oleh perbedaan usia,

perbedaan mental, keterbatasan fisik. Warga binaan yang ada di dalam Lapas tentu memiliki kondisi mental yang berbeda-beda. Perbedaan umur dari yang muda hingga yang tua juga menjadi faktor ketimpangan. Ketiga ketimpangan personal, dimana warga binaan memiliki kepentingan pribadi yang tidak dapat disamakan dengan warga binaan lain.

Pemberdayaan masyarakat didasarkan pada tiga proses, yaitu pra pemberdayaan, yang dilakukan dengan membangun interaksi untuk membangun rasa percaya diri masyarakat untuk menciptakan pembangunan. Kemudian pelaksanaan pemberdayaan, dengan menyetarakan masyarakat dengan pemangku kepentingan lain. Selanjutnya pasca pemberdayaan, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus berproses dalam pemberdayaan berkelanjutan (Afriansyah, 2022). Adapun proses pemberdayaan menurut Jim Ife meliputi membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan, partisipasi masyarakat, kerja sama, pembangunan, perdamaian tanpa kekerasan, konsesus atau kesepakatan, dan membangun komunitas.

Jim Ife (1997) dalam teorinya menjelaskan terdapat beberapa strategi dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu pertama perencanaan dengan membangun kelompok atau lembaga yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini Lapas merupakan Lembaga yang mampu memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk berpartisipasi dalam lingkungan. Semua warga binaan memiliki kesempatan yang sama, misalnya kesempatan beribadah, kesempatan berkarya, dan sebagainya. Kedua, aksi sosial dan politik yang bertujuan untuk membentuk kekuasaan yang efektif. Lapas memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk berpolitik, misalnya dengan mengikuti pemilihan umum. Ketiga,

pemberdayaan melalui pendidikan dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan masyarakat. Pendidikan yang diberikan di Lapas sangat beragam untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan warga binaan. Misalnya melalui pendidikan agama yang dapat menambah nilai takwa dan mengubah sikap dan perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Kemudian terdapat pendidikan keterampilan untuk mengasah potensi dan memberikan keterampilan bagi warga binaan agar dapat bermanfaat.

Penelitian ini menjelaskan, terjadi ketimpangan yang dialami oleh warga binaan. Ketimpangan tersebut disebabkan karena warga binaan dibatasi kemerdekaannya untuk bertanggungjawabkan kesalahannya. Sehingga warga binaan tidak memiliki *power* dalam memberdayakan hidupnya. Oleh karena itu, Lembaga Pemasyarakatan memberikan fasilitas melalui program pembinaan untuk memberikan *power*/kekuatan agar warga binaan lebih berdaya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berfokus pada kejadian gejala yang sifatnya alami (Creswell, 2013). Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yaitu pendekatan yang berfokus pada menggambarkan kisah pengalaman, mengumpulkan cerita tentang kehidupan individu atau kelompok, kemudian dianalisis sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan (Werdiningsih, 2022). Informasi yang diperoleh dari cerita individu selanjutnya digabungkan untuk diceritakan kembali dalam kronologi naratif (Creswell, 2013).

## 2. Sumber dan Jenis Data

Peneliti membagi sumber dan jenis data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti peroleh melalui penelitian secara langsung mengenai masalah sosial yang dibahas. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan bersama petugas Lapas dan warga binaan Lapas yang mengikuti program pembinaan kepribadian dan kemandirian, untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian didapatkan melalui proses pengamatan dan wawancara.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui orang lain atau data yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari artikel, buku, atau internet maupun dokumen lembaga terkait yang digunakan sebagai pedoman dalam pembahasan penelitian yang sifatnya mendukung penelitian yang akan dilakukan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi:

### a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui kondisi yang ada di lokasi penelitian. Pengamatan tersebut meliputi pengamatan gejala sosial dan aktivitas sosial yang dilakukan. Jenis observasi meliputi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti mengikuti secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan, peneliti tidak mengikuti kegiatan secara langsung hanya

melakukan pengamatan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, karena peneliti hanya melakukan pengamatan dan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini mengamati aktivitas sosial, gejala sosial, program pembinaan dan proses kerja yang dilakukan warga binaan di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai garis besar yang sesuai topik penelitian. Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mengajukan pertanyaan apabila terdapat hal lain yang menarik untuk ditanyakan, asalkan sesuai dengan konteks atau pedoman penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana penentuan informan ditetapkan berdasarkan ciri dan karakteristik yang sesuai untuk mendapatkan data dan informasi penelitian. Adapun karakteristik/ kriteria informan dalam penelitian ini merujuk pada buku Sugiono (2016) yaitu orang yang memahami dirinya sendiri dan memahami kondisi yang ada di lapangan sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kemudian apa yang dikatakan informan kepada peneliti adalah hal yang dapat dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengelola/ penanggungjawab program pembinaan kepribadian dan kemandirian.
2. Warga binaan yang rutin mengikuti program pembinaan kepribadian.

3. Warga binaan yang telah mengikuti program pembinaan kemandirian minimal satu tahun dan memiliki keterampilan kerja.
4. Warga binaan yang sehat jasmani dan rohani dengan usia produktif (20- 45 tahun).

Peneliti menentukan informan untuk memberikan informasi, agar memperoleh data yang sesuai, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. Data Informan Penelitian

<b>Informan</b>	<b>Keterangan</b>
Bapak Jatmiko	Kapala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan, selaku informan yang bertanggungjawab dalam program pembinaan kepribadian warga binaan.
Bapak Bahrin	Kepala Bidang Bimbingan Kerja, selaku informan yang bertanggungjawab dalam program pembinaan kemandirian.
Bapak Devan	Staf Bagian Umum Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.
Bapak Firman	Staf Bagian Bimbingan Kerja Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.
Bapak NR	Warga binaan yang mengikuti pembinaan kepribadian dan pengurus Pondok Pesantren At- Taubah Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.
Bapak N	Warga binaan yang mengikuti pembinaan kepribadian dan pengurus Pondok Pesantren At- Taubah Lapas Kelas I Kedungpane Semarang

Bapak P	Warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang yang mengikuti pembinaan kemandirian ( pelatihan anyaman rotan).
---------	---

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data melalui foto, dokumen, hasil rapat dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai data tambahan penelitian. Peneliti akan terjun langsung untuk mendapatkan dokumentasi penelitian yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Selain itu dokumentasi juga dapat diperoleh dari media sosial Lapas yang berisi kegiatan kerja warga binaan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Miles and Huberman (1994). Teknik ini menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis data dilakukan secara terus menerus hingga selesai. Terdapat tiga tahap Teknik analisis data, antara lain:

- a. Reduksi data, merupakan proses merangkum data yang telah didapatkan di lapangan dengan memilih data yang sesuai dengan tema penelitian. Tujuan reduksi data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun data. Reduksi data dilakukan selama penelitian masih berlangsung hingga laporan akhir tersusun rapi.
- b. Penyajian data, dilakukan setelah proses pengumpulan data dan reduksi data. Penyajian data dapat berupa bagan, uraian singkat, dan sebagainya sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi di lapangan dengan mudah.
- c. Penarikan kesimpulan, kesimpulan harus ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Penarikan kesimpulan harus memuat informasi penting dalam penelitian yang dilakukan agar lebih detail dan lengkap susunannya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Peneliti memaparkan sistematika penulisan guna memudahkan penyusunan dan pemahaman isi skripsi yang lebih jelas. Maka peneliti membuat sistematika penulisan menjadi enam bab:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE**

Bab ini memaparkan mengenai asumsi dasar, konsep kunci, serta kontekstualisasi teori pemberdayaan Jim Ife dalam pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan kepribadian dan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.

### **BAB III LAPAS KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG**

Bab ini membahas mengenai objek penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi, profil lembaga yang meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, fasilitas pelayanan, program kerja, jumlah penghuni, tugas dan fungsi Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.

### **BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG.**

Pada bagian ini peneliti membahas tentang bagaimana program pemberdayaan yang dijalankan Lapas melalui program pembinaan, proses pembinaan, metode pembinaan, aturan pelaksanaan pembinaan, pengelompokan warga binaan, hak dan kewajiban warga binaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan, strategi pembinaan warga binaan.

### **BAB V DAMPAK PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai dampak yang dihasilkan setelah mengikuti pembinaan, bagaimana perubahan sikap dan perilaku warga

binaan sebelum dan sesudah mengikuti program pembinaan, dampak dari program pemberdayaan warga binaan apakah dapat memberikan keterampilan yang bermanfaat.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE**

#### **A. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

##### **1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife**

Pemberdayaan secara harfiah berasal dari kata daya yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan merupakan gagasan kerja masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang dirugikan menuju kehidupan yang lebih berdaya. Pemberdayaan menurut Jim Ife adalah memberikan peluang kepada warga untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan hidupnya di masa depan dan berpartisipasi di kehidupan masyarakat (Ife, 2006). Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai peralihan dari kondisi kurang berdaya menuju kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan merupakan proses menuju kehidupan masyarakat yang lebih berdaya, lebih mampu dan lebih layak yang diberikan oleh pihak yang memiliki kekuatan/ *power* kepada pihak yang kurang berdaya hidupnya (Ulum, 2020).

Pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan kekuasaan karena kekuasaan dapat menjadi media penghubung untuk membantu proses pemberdayaan, sehingga masyarakat diharapkan mampu memilih mitra yang sesuai untuk memberdayakan mereka, salah satunya yaitu orang yang memiliki kekuasaan. Pihak yang berkuasa dinilai mampu untuk membentuk kehidupan. Dalam memberdayakan masyarakat diperlukan tanggung jawab, komitmen, kerja sama dan kemampuan memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses penguatan potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar mereka berdaya. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu menjalani hidupnya dan tidak bergantung kepada orang lain karena telah berdaya dan memiliki kemampuan untuk mengushakan hidupnya.

Jim Ife mengelompokkan konsep pemberdayaan menjadi empat sudut pandang yaitu *pluralis*, *etitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis* (Ife, 2006):

a. Perspektif Pluralis

Pluralis yaitu proses memotivasi kelompok masyarakat yang kurang berdaya sehingga dapat bersaing dengan kepentingan-kepentingan lain secara efektif. Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran dalam keahlian melobi, memanfaatkan media yang berkaitan dengan politik dan mengerti mengenai aturan main. Pemberdayaan di sini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk bersaing secara wajar sesuai aturan. Pandangan pluralis berpenapat bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berpartisipasi. Tidak ada kepentingan yang paling berkuasa, sehingga setiap orang dapat bersaing dan berkompetisi. Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, memberikan kebebasan para warga binaan untuk berpendapat, berkompetisi serta berpartisipasi dalam kegiatan Lapas. Misalnya dalam kegiatan keagamaan, warga binaan diberi kebebasan untuk turut berpartisipasi dalam memeriahkan acara.

b. Perspektif Elitis

Perspektif elitis merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan cara mempengaruhi kalangan elit seperti pejabat, orang kaya, tokoh masyarakat agar masyarakat dapat berdaya. Melihat masyarakat yang kurang berdaya karena disebabkan oleh kalangan elit yang mendominasi dan memiliki power/kekuasaan terhadap media, politik birokrasi, dan parlemen. Dalam kaitannya dengan warga binaan Lapas, yang menjadi kalangan elit adalah para petugas Lapas. Sehingga petugas Lapas dapat membantu pemberdayaan warga binaan melalui program-program pembinaan yang ada di Lapas.

c. Perspektif Strukturalis

Perspektif strukturalis yaitu proses pemberdayaan masyarakat dengan menghilangkan unsur penindasan struktural terhadap kelompok yang tertindas. Penyebab masyarakat tidak berdaya adalah karena adanya struktur sosial yang menguasai yang dipengaruhi oleh kelas sosial, gender, ras, atau etnik. Dalam Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, petugas yang menjadi kelompok yang memiliki power melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Pembinaan dilakukan dengan menghilangkan unsur penindasan. Lapas memberikan kebebasan terhadap warga binaan untuk memilih program keterampilan yang diminati.

d. Perspektif Post- Strukturalis

Post- strukturalis yaitu proses pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan intelektual daripada tindakan. Pemberdayaan masyarakat lebih ditekankan pada aspek pendidikan intelektual daripada aksi. Pendidikan intelektual merupakan Pendidikan yang berfokus pada kemampuan untuk berfikir sehingga dapat menyesuaikan diri. Dalam pemberdayaan warga binaan, Lapas Kelas I Kedungpane Semarang mengedepankan pembinaan kepribadian sebagai bentuk pendidikan intelektual. Hal tersebut dikarenakan untuk mengubah sikap dan perilaku warga binaan agar menjadi lebih baik.

2. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Merujuk pada konsep pemberdayaan yang bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada pihak yang dirugikan, maka pemberdayaan mempunyai dua asumsi dasar yaitu kekuasaan (*power*) dan ketimpangan (*disadvantaged*). Jenis kekuasaan dalam pemberdayaan yaitu kekuasaan yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan untuk didistribusikan kepada orang yang tidak mempunya/ tidak berdaya.

Terdapat beberapa jenis kekuasaan (*power*) yang menjadi strategi dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

a. Kekuasaan atas pilihan pribadi

Salah satu penyebab ketidakberdayaan masyarakat adalah karena terbatasnya pilihan pribadi masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan pemberdayaan untuk meningkatkan pilihan hidup masyarakat atas hidupnya sendiri. Dalam kaitannya dengan warga binaan yang ada di Lapas, warga binaan diberi hak untuk memilih pilihan hidup agar berubah menjadi lebih baik. Diantara hak warga binaan adalah hak untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing. Lapas telah memfasilitasi tempat ibadah untuk warga binaan.

b. Kekuasaan untuk mempertahankan HAM

Pihak yang memiliki kekuasaan untuk mempertahankan HAM, dapat mempertahankan hak diantaranya hak berpendapat, hak berbicara, hak berkumpul dan sebagainya. Lapas sebagai pihak yang memiliki kekuasaan telah memberikan hak kepada warga binaan, yaitu hak untuk dilindungi, hak untuk berpendapat, hak untuk berkumpul bersama keluarga melalui besukan.

c. Kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan

Pemberdayaan akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan kebutuhan mereka. Warga binaan dalam Lapas, diberikan kesempatan untuk memperoleh kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani yang telah disediakan Lapas diantaranya adalah makanan, pakaian, fasilitas kesehatan. Sedangkan kebutuhan rohani diantaranya sarana pendidikan dan sarana beribadah.

d. Kekuasaan dalam berekspresi/ berpendapat

Setiap orang dapat memberikan pendapat atau gagasan di ruang publik. Dalam proses pemberdayaan, tidak diperkenankan untuk membatasi pendapat atau gagasan seseorang. Warga binaan yang ada di Lapas diberikan kebebasan untuk berekspresi, misalnya

dengan menyalurkan bakat yang dimiliki melalui pembinaan keterampilan.

e. Kekuasaan kelembagaan

Tujuan pemberdayaan adalah memberikan kemudahan akses bagi masyarakat atas lembaga pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, pemerintah dan sebagainya. Dalam pemberdayaan warga binaan dapat dilakukan dengan membekali warga binaan agar memudahkan akses terhadap lembaga- lembaga tersebut. Misalnya dalam lembaga pemerintah warga binaan diberikan kesempatan untuk melakukan pemilihan umum.

f. Kekuasaan atas sumber daya

Sumber daya dapat dibedakan menjadi sumber daya keuangan maupun non keuangan seperti pendidikan, rekreasi, perumahan, pekerjaan, dan pengalaman budaya. Pemberdayaan dapat berupaya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam Lapas sumber daya yang dapat diperoleh warga binaan yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman.

g. Kekuasaan atas ekonomi

Pemberdayaan berupaya untuk mendistribusikan kegiatan ekonomi secara merata. Kegiatan ekonomi yaitu produksi dan distribusi. Warga binaan dapat melakukan kegiatan perekonomian dalam Lapas misalnya dengan berjualan di kantin Lapas, namun harus berdasar pada perizinan petugas Lapas.

h. Kekuasaan atas kebebasan reproduksi

Masyarakat diberikan kebebasan dalam menentukan proses reproduksi. Kekuasaan reproduksi merupakan hak setiap orang untuk menentukan kehidupan dan kebutuhan seksualnya, salah satunya adalah menikah. Lapas telah memfasilitasi warga binaan yang akan melangsungkan pernikahan sesuai dengan perizinan dan persyaratan yang berlaku (Ife, 2006).

Selain konsep kekuatan (*power*), terdapat konsep ketimpangan atau keadaan yang merugikan. Berikut beberapa jenis ketimpangan yang dapat terjadi:

a. Ketimpangan struktural

Ketimpangan struktural terjadi akibat ketimpangan kelas, ketidaksetaraan gender, perbedaan ras, suku dan etnis. Ketimpangan struktural dapat terjadi terhadap warga binaan yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Ketimpangan tersebut diakibatkan karena warga binaan berasal dari berbagai daerah yang berbeda, sehingga sangat memungkinkan terjadi ketimpangan kelas, perbedaan ras, suku maupun etnis. Perbedaan kasus para warga binaan juga dapat mengakibatkan ketimpangan struktural. Misalnya warga binaan dengan kasus tipikor atau narkoba tentu memiliki perbedaan kelas dengan warga binaan kasus pencurian.

b. Ketimpangan kelompok

Kelompok yang dianggap sebagai kelompok yang dirugikan misalnya kelompok manula, kelompok yang terisolasi, dan kelompok yang terkucilkan. Ketimpangan kelompok dapat dipengaruhi oleh perbedaan usia, perbedaan mental, keterbatasan fisik dan sebagainya. Warga binaan yang ada di dalam Lapas tentu memiliki kondisi mental yang berbeda-beda. Perbedaan umur dari yang muda hingga yang tua juga menjadi faktor ketimpangan.

c. Ketimpangan personal

Ketimpangan personal dapat diakibatkan oleh beberapa faktor pribadi misalnya, kematian, masalah keluarga, masalah cinta, krisis identitas, rasa malu dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah pribadi. Warga binaan yang ada di dalam Lapas memiliki permasalahan pribadi. Permasalahan yang sering terjadi yaitu rasa malu. Warga telah menyandang status narapidana, sehingga memiliki rasa malu dan takut dikucilkan dalam masyarakat (Ife, 2006).

### 3. Strategi Pemberdayaan menurut Jim Ife

Pemberdayaan dapat dikatakan berhasil jika dapat mencapai tujuan utamanya. Tujuan pemberdayaan adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih layak sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam proses pemberdayaan diperlukan strategi untuk menunjang keberhasilan pemberdayaan. Strategi pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife(1997) dikelompokkan menjadi tiga strategi. Pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dengan membangun kelompok atau lembaga yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang. Mengakui adanya kelompok yang dirugikan dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dapat pula dilakukan dengan memberikan kesempatan dan kemudahan akses untuk meningkatkan ekonomi sehingga pengangguran dapat berkurang. Dalam hal ini Lapas merupakan Lembaga yang mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap warga binaan. Warga binaan dapat berpartisipasi dalam lingkungan, melakukan kegiatan ekonomi misalnya dengan berjualan di kantin Lapas, serta dapat memperoleh kesempatan yang sama, diantaranya kesempatan beribadah, kesempatan berkarya, kesempatan bertemu keluarga dan sebagainya.

Kedua, pemberdayaan dengan aksi sosial dan politik yang bertujuan untuk menciptakan kekuasaan yang efektif. Strategi pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan aktivis, yang dilakukan melalui aksi langsung. Dalam hal ini, Lapas melakukan pemberdayaan terhadap warga binaan dengan melakukan aksi langsung yaitu melalui program pembinaan. Pemberdayaan melalui aksi sosial dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi. Misalnya sosialisasi mengenai hak dan kewajiban warga binaan. Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan penyadaran bahwa pendidikan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keberdayaan.

Lapas memberikan pendidikan yang sangat beragam untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan warga binaan. Misalnya melalui pendidikan agama yang dapat menambah nilai takwa dan mengubah sikap dan perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Lapas juga bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bangkit Ngaliyan untuk memberikan pendidikan kepada warga binaan. Kemudian terdapat pendidikan keterampilan untuk mengasah potensi dan memberikan keterampilan bagi warga binaan agar dapat bermanfaat.

## **B. Kontekstualisasi Teori Pemberdayaan Jim Ife dalam Pemberdayaan Warga Binaan**

Pemberdayaan dilakukan karena adanya pihak yang mengalami ketimpangan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini pihak yang mengalami ketimpangan adalah warga binaan dan pihak yang memiliki kekuatan (*power*) adalah Lapas. Ketimpangan warga binaan disebabkan karena warga binaan dibatasi kemerdekaannya. Sehingga warga binaan tidak memiliki kekuatan (*power*) untuk memberdayakan hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan terhadap warga binaan agar mereka lebih berdaya hidupnya. Pemberdayaan terhadap warga binaan dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan melalui program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk memberikan kekuatan (*power*) terhadap warga binaan.

Kekuatan yang dimiliki oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang sebagai pihak yang memiliki kekuatan (*power*) adalah sebagai berikut:

### **a. Petugas Pemasarakatan**

Dijelaskan dalam Undang- Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan bahwa petugas pemasarakatan adalah aparatur sipil negara yang memiliki wewenang untuk melaksanakan tugas pemasarakatan yang meliputi pembinaan, pembimbingan,

pengamanan. Petugas pemasyarakatan memiliki dua tugas pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

b. Kebijakan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang berlandaskan pada Peraturan Pemerintah dalam membuat kebijakan program. Program pembinaan meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan warga binaan Lapas berkaitan dengan nilai taqwa kepada Tuhan, kesadaran hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara sikap dan perilaku, kesehatan, keterampilan kerja dan sebagainya.

c. Kerja Sama

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dapat melakukan kerja sama dengan lembaga terkait, swasta, maupun perorangan dalam penyelenggaraan program pembinaan. Beberapa pihak yang telah bekerjasama dengan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang diantaranya yaitu PT. Philnesia International, PT. Sinergi Holindo Perkasa, Kinanthi Warsa Batik. Kerja sama ini bertujuan untuk membekali warga binaan di dalam Lapas. Berdasarkan wawancara dengan petugas Lapas, dengan adanya kerja sama tersebut warga binaan dapat bekerja setelah bebas.

Selanjutnya warga binaan merupakan kelompok yang mengalami ketimpangan. Ketimpangan disebabkan karena warga binaan dibatasi kemerdekaannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan melanggar hukum yang telah dilakukan. Sehingga warga binaan tidak memiliki kekuatan (*power*) untuk memberdayakan hidupnya. Berikut bentuk ketidakberuntungan warga binaan:

a. Akses

Sebagai bentuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, warga binaan harus ditahan dalam Lapas. Saat masa penahanan, warga binaan tidak memiliki akses yang luas untuk mempertahankan hidupnya karena kegiatan warga binaan akan dibatasi, tidak seperti saat di luar Lapas.

Tentunya warga binaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Keterampilan

Terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh warga binaan akan menyebabkan ketidakberdayaan. Padahal keterampilan sangat diperlukan sebagai bekal warga binaan. Oleh karena itu melalui program pembinaan, Lapas memberikan pelatihan- pelatihan sebagai bentuk menambah dan mengembangkan keterampilan warga binaan.

c. Kebebasan

Warga binaan akan kehilangan kebebasannya untuk bersosialisasi dan berpartisipasi dalam masyarakat luar. Meskipun dapat bersosialisasi dengan sesama warga binaan di dalam Lapas, namun terdapat peraturan-peraturan yang membatasi kebebasan warga binaan, misalnya keterbatasan waktu.

d. Persepsi Masyarakat

Mayoritas masyarakat luar akan memandang warga binaan dengan pandangan negatif. Masyarakat berfikir bahwa warga binaan merupakan orang yang tidak baik. Hal ini akan membuat warga binaan tidak memperoleh hak nya sebagai manusia, yaitu hak untuk dihormati. Selain itu warga binaan juga akan kehilangan kepercayaan di lingkungan masyarakat.

Bentuk kekuatan (*power*) yang dimiliki petugas bertujuan untuk memberikan keberdayaan terhadap warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman. Pemberdayaan diberikan agar warga binaan dapat menjadi manusia yang lebih baik dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan juga bertujuan untuk mempersiapkan warga binaan ketika kembali ke masyarakat. Warga binaan dibekali keterampilan melalui pelatihan yang dapat dimanfaatkan ketika bebas dan mencari pekerjaan.

**BAB III**  
**LAPAS KELAS I KEDUNGPAANE SEMARANG**  
**SEBAGAI LOKUS PENELITIAN**

**A. Kondisi Geografis**

Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang terletak di wilayah yang cukup strategis. Lapas Kelas I Kedungpane Semarang memiliki luas tanah 4,5 hektar dengan luas bangunan 1,3 hektar. Lokasinya yang bersebelahan langsung dengan Balai Diklat Hukum dan HAM Jawa Tengah. Lapas Kelas I Kedungpane Semarang beralamat di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Berikut batas wilayah Kelurahan Kedungpane:

- a. Bagian Utara : berbatasan dengan Kelurahan Bambankerep
- b. Bagian Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Jatibarang
- c. Bagian Timur : berbatasan dengan Kelurahan Kandri
- d. Bagian Barat : berbatasan dengan Kelurahan Pesantren

**B. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

**1. Sejarah Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

Lembaga Pemasarakatan dulunya disebut dengan istilah penjara. Namun pada tahun 1963 sistem kepenjaraan diubah menjadi sistem pemasarakatan. Perubahan sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasarakatan diresmikan dalam Konverensi Jawatan Kepenjaraan pada 27 April 1964 oleh Prof. Notosusanto, S.H. Perubahan tersebut disebabkan oleh sistem penjara yang masih berpedoman terhadap sistem penjara Belanda. Sistem penjara didasarkan pada unsur pembalasan yang bertujuan agar individu tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Hal tersebut berdampak pada tidak terlaksananya program pembinaan terhadap warga binaan. Sistem penjara juga dianggap kurang sesuai dengan sistem pemasarakatan di Indonesia. Terpidana dijadikan objek penyiksaan, ditempatkan dalam sel yang tidak layak, dan tidak

adanya pembinaan untuk memberdayakan terpidana. Oleh karena itu, sistem penjara diubah menjadi sistem pemasyarakatan yang lebih memanusiakan para terpidana.

Sistem pemasyarakatan mulai diberlakukan pada tahun 1963. Berbeda dengan sistem penjara yang didasarkan pada unsur pembalasan, sistem pemasyarakatan lebih meletakkan dasar pengayoman masyarakat. Sistem pemasyarakatan tidak memberikan penyiksaan terhadap warga binaan, melainkan memberikan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan bekal hidup yang bermanfaat dalam masyarakat. Warga binaan tidak dirampas kehidupannya namun hanya dirampas kemerdekaannya. Artinya mengambil kebebasan seseorang kemudian akan dikembalikan jika habis masa pidananya. Warga binaan dipersiapkan untuk menjadi masyarakat yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Perbedaan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dengan Rutan (Rumah Tahanan Negara) adalah Rutan merupakan tempat bagi terdakwa atau tersangka yang masih menjalani proses persidangan, sedangkan Lapas merupakan tempat bagi narapidana yang telah dijatuhi hukuman. Jika dilihat dari fungsinya Rutan berfungsi sebagai tempat penahanan sementara tersangka maupun terdakwa. Sedangkan Lapas berfungsi sebagai tempat pembinaan narapidana.

Lapas Kelas I Kedungpane Semarang merupakan unit pelayanan teknis yang dibawah oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Lembaga pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang awalnya bernama Lapas Mlaten yang terletak di Jalan Dr. Cipto Semarang. Kemudian pada tahun 1963, terjadi relokasi ke daerah Kedungpane Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Peresmian Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang diresmikan pemakaiannya pada 13 Maret 1993. Alasan pemindahan tersebut dikarenakan penyesuaian lokasi tata ruang Kota Semarang. Selain itu, bangunan Lapas Mlaten merupakan bangunan peninggalan Belanda

sehingga dianggap kurang sesuai dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia.

Kapasitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kurang lebih adalah 500 orang. Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang terdapat 12 blok dan masing-masing blok terdiri dari 21 kamar, dengan kapasitas 691 orang, namun terjadi *over* kapasitas sejumlah 1.469 warga binaan per bulan November 2024. Blok yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang yaitu Blok Abimayu, Blok Bima, Blok Citrawirya, Blok Drupada, Blok Ekalaya, Blok Fatruk, Blok Gatot Kaca, Blok Hanoman, Blok Indra, Blok Janaka, Blok Kresna, dan Blok Lesmana.

Adapun pembagian blok adalah berdasarkan umur dan kasus. Blok Abimayu ditempatkan khusus untuk lansia. Blok Bima ditempati oleh warga binaan dengan kasus pidana umum. Blok Citrawirya, Drupada, Ekalaya ditempati oleh warga binaan dengan kasus narkoba. Blok Fatruk, Gatot Kaca, Hanoman ditempati oleh warga binaan dengan kasus pidana umum, Blok Indra ditempati oleh warga binaan dengan kasus tipikor. Blok Janaka sebagai tempat rehabilitasi warga binaan. Blok Kresna ditempati warga binaan dengan kasus pelanggaran, dan Blok Lesmana ditempati oleh warga binaan dengan kasus tipikor.

## **2. Struktur Organisasi**

Struktur organisai Lapas Kelas I Kedungpane Semarang diatur dalam Permenkumham No 33 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Berikut struktur organisasi Lapas Kelas I Kedungpane Semarang:

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Lapas Kelas I Kedungpane Semarang



Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024  
 Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Lapas Kelas I Kedungpane Semarang dipimpin oleh Kepala Lapas (Kalapas) dan dibantu oleh staf- staf lainnya. Pada tahun 2024 yang menjabat sebagai Kalapas adalah Bapak Usman Madjid. Adapun Sumber Daya Manusia (SDM ) di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pegawai Lapas Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah
Jabatan Struktural	16
Jabatan Fungsional Tertentu	13
Jabatan Fungsional Umum	128
Total	157

Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024

### 3. Visi Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

#### Visi

Masyarakat memperoleh kepastian hukum

#### Misi

1. Mewujudkan peraturan Perundang- Undangn yang berkualitas
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas

3. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas
4. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM
5. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan HAM
6. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas

#### 4. Tata Nilai PASTI

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menjunjung tinggi tata nilai PASTI, sebagai pendukung visi misi masyarakat. Tata nilai pasti merupakan kepanjangan dari profesional, akuntabel, sinergi, transparan, dan inovatif.

Gambar 2. Logo Tata Nilai Lapas Kelas I Kedungpane Semarang



Sumber: Website [lapasemarang.kemenkumham.go.id](http://lapasemarang.kemenkumham.go.id) (Diakses pada tanggal 27 November 2024)

Berikut penjelasan tata nilai PASTI Lapas Kelas I Kedungpane Semarang:

1. Profesional, Kementerian Hukum dan HAM merupakan lembaga yang memiliki visi kerja keras untuk mencapai tujuan lembaga berdasarkan penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan berintegritas terhadap profesi.

2. Akuntabel, Kementerian Hukum dan HAM dapat mempertanggungjawabkan setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah, sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.
3. Sinergi, Kementerian Hukum dan HAM memiliki komitmen untuk menciptakan hubungan kerja sama yang produktif serta membangun kemitraan yang rukun dengan kepentingan lain guna menemukan solusi terbaik, berkualitas dan bermanfaat.
4. Transparan, Kementerian Hukum dan HAM memberikan jaminan akses bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai.
5. Inovatif, Kementerian Hukum dan HAM memberikan dukungan kreatifitas dan pengembangan pembaruan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

## **5. Fasilitas Pelayanan**

Lembaga Pemasarakatan Kelas Kedungpane I Semarang melakukan inovasi pelayanan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat. Diantara fasilitas pelayanan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, sebagai berikut:

### **a. Penyatu Lapas Semarang**

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Penyatu) merupakan salah satu layanan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Layanan penyatu merupakan aplikasi yang berguna untuk memudahkan masyarakat terutama keluarga warga binaan untuk memperoleh informasi seputar Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Layanan yang disediakan seperti layanan daftar kunjungan tanpa antre, layanan kirim obat, layanan intergrasi dan sebagainya.

b. SITU

Sistem Informasi Tata Usaha (SITU) Lapas Kelas I Kedungpane Semarang merupakan layanan manajemen surat dan fitur- fitur lain pada bagia tata usaha.

c. Penjamu Lapas Semarang

Pendataan Wajah Tamu (Penjamu) Lapas Kelas I Kedungpane Semarang merupakan layanan dengan mengimplementasikan kecerdasan buatan untuk mendeteksi wajah tamu atau pengunjung Lapas.

d. Pagar LP Semarang

Layanan Pagar LP Semarang merupakan manajemen *straf cell* bagi warga binaan pengamanan dan pelanggaran, dengan memperhatikan HAM. *Straf cell* merupakan sel khusus bagi warga binaan yang melakukan pelanggaran di dalam Lapas.

e. Text To Speech

Layanan Text To Speech merupakan implementasi kecerdasan buatan untuk mengkonversi teks ke suara yang digunakan sebagai alat pemanggilan warga binaan saat proses kunjungan.

f. Media Pelaporan

Media pelaporan merupakan layanan untuk menyampaikan laporan terkait ketidaksesuaian pelayanan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.

## 6. Penghuni Lapas Kelas I Kedungpane Semarang

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh pada tanggal 25 November 2024, data warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang secara keseluruhan berjumlah 1.469 orang. Dengan jumlah narapidana sebanyak 1.192 orang dan jumlah tahanan sebanyak 277 orang. Diantaranya 52 pemuda, 1.405 dewasa, dan 12 warga binaan asing. Data jumlah penghuni Lapas Kelas I Semarang setiap harinya mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya pemindahan

warga binaan dan tahanan yang baru masuk. Kapasitas penghuni di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang sebanyak 691 orang sehingga mengalami *over* kapasitas sebanyak 117,35%. Berikut perincian data warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang:

Tabel 3. Data Isi Lapas Kelas I Kedungpane Semarang Berdasarkan Perkara Per Tanggal 25 November 2024

No	Perkara/ Kasus	Jumlah
1.	Korupsi	87
2.	Teroris	9
3.	Narkoba	837
4.	TPPU	2
5.	Perdagangan Manusia	0
6.	Pembalakan Hutan	3
7.	Pidana Umum	531

Sumber: Data Bagian Registrasi Lapas Kelas I Semarang, 2024

Dari tabel diatas, diketahui warga binaan kasus korupsi sejumlah 87 orang. Warga binaan dengan kasus teroris sejumlah 9 orang. Warga binaan dengan kasus narkoba sebanyak 837 orang. Warga binaan dengan kasus tindak pidana pencucian uang sebanya 2 orang. Warga binaan denga kasus pembalakan hutan sebanyak 3 orang. Warga binaan dengan kasus pidana umum sebanyak 532 orang. Dari data tersebut, diketahui mayoritas warga binaan yang ada di Laps Kelas I Semarang adalah penyalahgunaan narkoba.

## 7. Tugas dan Fungsi Lapas Kelas I Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dalam menjalankan tugas dan fungsinya dipimpin oleh Kalapas yang bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah. Kalapas dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh staf-

staf bagian yang saling bekerjasama. Adapun tugas pokok Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yaitu melaksanakan pemsarakatan narapidana/ anak didik. Sedangkan untuk melaksanakan tugas tersebut, Lapas memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Melakukan pembinaan narapidana/ anak didik
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial/ kerohanian narapidana/ anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga pemsarakatan
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Berikut staf- staf pada masing- masing bidang, antara lain:

#### 1. Bidang Tata Usaha

Tugas

Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga lapas

Fungsi

- a. Melakukan urusan kepegawaian
- b. Melakukan urusan keuangan
- c. Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

Bidang tata usaha terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu:

- a. Sub bagian kepegawaian, bertugas untuk melakukan urusan kepegawaian Lapas.
- b. Sub bagian keuangan, bertugas untuk melakukan urusan keuangan Lapas.
- c. Sub bagian umum, bertugas untuk melakukan urusan surat menyurat, urusan perlengkapan dan rumah tangga.

#### 2. Bidang Pembinaan

Tugas

Melaksanakan pembinaan pemsarakatan narapidana

#### Fungsi

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari warga binaan.
- b. Memberikan bimbingan pemasyarakatan.
- c. Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi warga binaan.

Bidang pembinaan terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu:

- a. Seksi Registrasi bertugas untuk melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari warga binaan.
- b. Seksi Bimbingan Kemasyarakatan, bertugas untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan pelatihan jasmani, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti dan pembebasan warga binaan.
- c. Seksi Perawatan, bertugas untuk mengurus kesehatan serta memberikan perawatan bagi warga binaan.

### 3. Bidang Kegiatan Kerja

#### Tugas

Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja, dan mengelola hasil kerja.

#### Fungsi

- a. Memberikan bimbingan latihan kerja bagi warga binaan.
- b. Mempersiapkan fasilitas sarana kerja.
- c. Mengelola hasil kerja.

Bidang Kegiatan Kerja terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu:

- a. Seksi Bimbingan Kerja, bertugas untuk memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi warga binaan.
- b. Seksi Sarana Kerja, bertugas untuk mempersiapkan fasilitas sarana kerja.
- c. Seksi Pengelolaan Hasil Karya, bertugas untuk mengelola hasil kerja.

#### 4. Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Tugas dan fungsi

Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Bidang Administrasi dan Tata tertib terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu:

- a. Seksi keamanan, bertugas mengatur jadwal tugas, penggunaan peralatan, dan pembagian tugas pengamanan.
- b. Seksi pelaporan dan tata tertib, bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

#### 5. Kesatuan Pengamanan Lapas

Tugas

Menjaga keamanan dan ketertiban Lapas

Fungsi

- a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap warga binaan.
- b. Melakukan pemeliharaan dan tata tertib
- c. Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran warga binaan.
- d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.
- e. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

**BAB IV**  
**PROSES PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN**  
**DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

**A. Program Pembinaan**

Berdasarkan UU No 22 Tahun 2022 mengenai sistem pemasyarakatan yang meliputi pelayanan, pembinaan, pembimbingan perawatan, pengamanan, dan pengamatan berdasarkan Hak Asasi Manusia. Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan. Pembinaan yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

**1. Pembinaan Kepribadian**

Merujuk pada UU No 22 Tahun 2022 pembinaan kepribadian merupakan kegiatan yang bertujuan pada pembinaan mental dan spiritual . Program pembinaan diberikan kepada warga binaan bertujuan untuk membentuk karakter untuk menjadi lebih baik, agar setelah bebas dapat berbaur kembali dengan masyarakat. Pembinaan kepribadian yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, diberikan setelah masa pengenalan lingkungan. Pembinaan kepribadian sangat penting untuk dilakukan, sehingga semua warga binaan Lapas diwajibkan mengikuti program pembinaan kepribadian. Adapun program pembinaan yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, sebagai berikut:

a. Pembinaan kesadaran beragama

Kegiatan bimbingan kesadaran beragama diantaranya pondok pesantren yang meliputi pengajaran persholatan, Baca Tulis Al- Qur'an (BTA), kajian agama islam, yasin tahlil setiap malam jumat, serta peringatan hari besar islam.

“Kalau pembinaan kepribadian lebih ke kegiatan agama mbak, kegiatan rohani, ibadah, yasin tahlil, sholat di masjid, yang Kristen ibadah minggu,

upacara kesadaran nasional setiap tanggal 17.”  
(Wawancara Bapak Firman, pada tanggal 5  
September 2024)

Para warga binaan yang beragama islam diajarkan sholat dan mengaji. Sedangkan warga binaan yang beragama non muslim difasilitasi tempat ibadah. Bimbingan kesadaran beragama bertujuan untuk menyadarkan para warga binaan agar senantiasa mengingat Tuhan dan kembali ke jalan yang benar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jatmiko selaku petugas pembinaan:

“Pada dasarnya warga binaan kan orang yang salah arah, oleh karena itu penting untuk dilakukan pembinaan kepribadian untuk membentuk karakter sehingga setelah mereka bebas bisa berbaur lagi dengan masyarakat.” (Wawancara Bapak Jatmiko, pada tanggal 25 November 2024)

Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Kesadaran Beragama



Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024

Pondok Pesantren Lapas Kelas I Kedungpane Semarang bernama Pesantren At- Taubah yang didirikan pada tahun 2022. Proses pelaksanaan program Pesantren At-Taubah telah terjadwal dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan

Bapak NR yang merupakan pengurus Pondok Pesantren At- Taubah, jadwal kegiatan pondok adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren At- Taubah Lapas Kelas I Kedungpane Semarang

No.	Waktu	Kegiatan
1.	08.30- 09.00	Pembukaan
2.	09.00- 09.30	Asmaul Husna
3.	09.30- 10.15	Pengajaran Persholatan
4.	10.15- 11.00	Baca Tulis Al- Qur'an
5.	12.00- 13.00	Kajian Tajwid
6.	15.00- 16.00	Kajian Kitab

Sumber: Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren At- Taubah, 2024

Pembukaan kegiatan pesantren dimulai dari pukul 08.30- 09.00, pembukaan dilakukan dengan hadroh yang juga dari warga binaan Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Kemudian pukul 09.00- 09.30 dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna secara bersama- sama. Pukul 09.30- 10.15 terdapat kegiatan pengajaran persolatan. Dalam kegiatan ini warga binaan diajarkan untuk praktik sholat agar dapat diterapkan dalam ibadah sehari- hari mereka. Selanjutnya pukul 10.15- 11.00 adalah baca tulis Al- Qur'an. Warga binaan yang belum bisa atau ingin memperlancar membaca Al- Qur'an dapat belajar di pondok At- Taubah.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok, terdapat warga binaan yang sebelumnya belum bisa sama sekali membaca Al- Qur'an kemudian mengikuti kegiatan Baca Tulis Al- Qur'an, dan akhirnya dapat membaca Al- Qur'an dengan lancar. Kemudian setelah sholat duhur pukul 12.00- 13.00 terdapat kegiatan kajian tajwid, yaitu mempelajari tajwid sehingga dapat membaca Al- Qur'an dengan tajwid yang benar. Pukul 15.00- 16.00 setelah sholat

ashar terdapat kegiatan kajian kitab, seperti kitab fiqih dan lain sebagainya.

Program pembinaan kesadaran beragam yang selanjutnya yaitu ceramah atau kajian agama islam. Bidang Bimbingan Pemasyarakatan biasanya mengundang penceramah dari luar Lapas untuk memberikan arahan dan wejangan kepada warga binaan. Ceramah yang biasanya dianggap membosankan sehingga diisi dengan materi sehari-hari agar tidak membosankan dan agar mudah dipahami oleh warga binaan. Metode ceramah juga seringkali disisipi dengan lelucon untuk memberikan kesan terhadap materi yang disampaikan, selain itu juga bertujuan untuk menghilangkan rasa kantuk. Metode ceramah ini dikombinasikan dengan nasihat dan pesan yang disampaikan kepada warga binaan. Metode ceramah seperti ini dapat menggugah semangat warga binaan untuk memahami isi yang disampaikan oleh penceramah.

Selanjutnya program pembinaan membaca Al- Qur'an yang memiliki tujuan untuk mengajarkan warga binaan yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Pelajaran awal dengan menggunakan Iqra' yaitu mempelajari huruf hijaiyah. Apabila sudah bisa maka dinaikan menjadi Al- Qur'an. Banyak warga binaan yang awalnya tidak dapat membaca Al- Qur'an namun setelah mengikuti kegiatan pondok pesantren tersebut menjadi lancar membaca Al-Qur'an bahkan ada yang sudah khatam.

Kegiatan pesantren tersebut dilakukan secara rutin sesuai prosedur. Prosedur mengajar yaitu dengan cara bergantian setiap minggunya ke masjid. Awalnya prosedur mengajar dilakukan pada masing- masing blok secara berkeliling. Namun hal itu dinilai kurang efektif, sehingga diubah ke masjid.

“Kegiatan pesantren awalnya dilaksanakan di blok masing- masing mbak, tapi kadang ada warga binaan yang tidak taat, mereka malas- malasan jadi kegiatan

dipindah ke masjid.” (Wawancara dengan Bapak Jadmiko, pada 25 November 2024)

Di dalam Lapas Kelas I Kedungpane Semarang sendiri terdapat 12 blok, dengan pembagian jadwal blok A di minggu pertama, blok B di minggu kedua, blok C di minggu ketiga begitupun seterusnya dilakukan secara rutin bergantian.

Konsep kekuatan dan ketimpangan dalam teori Jim Ife, dalam hal ini terdapat ketimpangan warga binaan yang kurang memiliki akses untuk mendapatkan ilmu agama. Sehingga Lapas sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atau *power* memberikan fasilitas kepada warga binaan untuk dapat menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.

Gambar 4. Kegiatan Kajian Agama Warga Binaan



Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024

Mayoritas warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang adalah beragama muslim. Namun terdapat pula warga binaan non- muslim yaitu Kristen, Hindu, Buddha. Pembinaan kesadaran beragama terhadap warga binaan non muslim dilaksanakan setiap hari dengan menghadirkan pembicara di Gereja.

Lapas juga bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Semarang untuk memberikan khutbah setiap hari Rabu. Kemudian setiap sore dilaksanakan Rosario di Gua Maria. Fasilitas tempat ibadah yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang sangat memadai. Berdasarkan penuturan dari petugas, saat ini dilakukan proses pembangunan Pura dan Wihara sebagai penunjang kegiatan ibadah warga binaan.

Upaya Lapas untuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak ketiga adalah sebagai bentuk memberdayakan warga binaan. Dalam teori pemberdayaan Jim Ife, terdapat beberapa kekuatan yang dimiliki Lapas yaitu melalui petugas pemasyarakatan yang memberikan pembinaan, kebijakan pemerintah yang membuat kebijakan program pembinaan, dan kerja sama yang dilakukan Lapas sebagai upaya pelaksanaan program pembinaan.

b. Pembinaan kesadaran hukum dan bernegara

Selanjutnya bimbingan kesadaran hukum dan bernegara meliputi kegiatan pramuka, PBB (Pasukan Baris Berbaris), upacara kesadaran berbangsa dan bernegara pada tanggal 17 setiap bulannya. Upacara kesadaran beragama dilaksanakan per tiga blok secara bergantian setiap bulannya. Bimbingan kesadaran hukum dan bernegara bertujuan untuk menciptakan warga binaan yang taat dan patuh dengan peraturan hukum. Indonesia adalah negara hukum, sehingga masyarakat harus patuh dengan hukum yang berlaku. Dengan mentaati hukum akan tercipta kehidupan yang rukun, harmonis dan sejahtera.

c. Pembinaan kemampuan intelektual

Selain pembinaan non- formal, di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang juga terdapat pembinaan intelektual. Lapas bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bangkit Ngaliyan untuk memberdayakan warga binaan melalui pendidikan intelektual yaitu pembelajaran paket B dan C bagi warga binaan.

Pendidikan sangat penting untuk menambah pengetahuan serta wawasan warga binaan. Sehingga meskipun dalam masa tahanan, warga binaan tetap dapat memperoleh hak nya untuk mendapat pendidikan.

“Ada pembinaan intelektual juga mbak, kami bekerja sama dengan PKMB Bangkit Ngaliyan dan dilaksanakan setiap hari Jum’at.” (Wawancara Bapak Jatmiko, pada tanggal 25 November 2024)

d. Pembinaan bimbingan sosial

Kemudian kegiatan bimbingan sosial meliputi kegiatan Alpasis yaitu kegiatan grup musik yang disediakan oleh Lapas. Warga binaan dapat menyalurkan bakat bermusiknya melalui Alpasis. Alpasis berfungsi untuk membentuk karakter, melatih minat dan bakat, serta membentuk watak warga binaan. Berbagai jenis alat musik seperti organ, drum, gitar telah disediakan oleh Lapas sebagai penunjang fasilitas Alpasis. Kemudian bimbingan jasmani meliputi kegiatan olahraga yang ada di Lapas misalnya sepak bola, voli, futsal. Lapas Kelas I Kedungpane Semarang sering mengadakan turnamen olahraga dalam berbagai acara misalnya saat hari merdeka 17 Agustus.

Sebagai penunjang kegiatan pembinaan kepribadian untuk memberdayakan warga binaan, Lapas Kelas I Kedungpane Semarang telah memberikan fasilitas yang memadai. Lapas melakukan renovasi tempat ibadah masjid untuk meningkatkan pembinaan kepribadian. Masjid Lapas Kelas I Kedungpane Semarang bernama Masjid At-Taubah yang mampu menampung 1000 orang dengan luas 841 meter<sup>2</sup>.

“Sekarang masjidnya sudah direnovasi, sudah jadi, dan difasilitasi *finger print* untuk absen warga binaan sehingga mereka lebih tertib mengikuti kegiatan

pembinaan.” (Wawancara Bapak Jatmiko, pada tanggal 25 November 2024)

## **2. Pembinaan Kemandirian**

Menurut UU No 12 Tahun 2022, pembinaan kemandirian ditujukan untuk mendukung usaha mandiri, pelatihan kerja, dan pengembangan minat dan bakat bagi warga binaan. Pembinaan kemandirian merupakan pembinaan yang diberikan sebagai upaya untuk memberdayakan warga binaan dengan memberikan pelatihan-pelatihan sehingga dapat menambah keterampilan. Dengan memberikan pembinaan kemandirian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh warga binaan setelah bebas dari Lapas. Lapas memberikan bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan maupun membuka peluang usaha sendiri. Dengan adanya program pembinaan kemandirian dapat memotivasi warga binaan agar percaya diri karena memiliki keterampilan selama menjalani masa pidana. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bahrin, selaku petugas pembinaan kemandirian:

“Kami selalu memberikan motivasi atau apa namanya menyadarkan mereka, mengajak berfikir positif, berfikir tentang hal-hal yang nyata. Bahwa semua itu butuh proses, yang penting dijalani, ditekuni, nanti pasti menemukan jalan.” (Wawancara Bapak Bahrin, pada 25 November 2024)

Berbeda dengan pembinaan kepribadian, dimana semua warga binaan diwajibkan mengikuti kegiatan pembinaan. Pada pembinaan kemandirian hanya warga binaan yang memenuhi syarat yang dapat mengikuti program pembinaan. Adapun syarat tersebut meliputi warga binaan yang sudah melaksanakan penilaian diri dan penilaian keahlian, berkelakuan baik, warga binaan yang memiliki keterampilan yang sesuai, dan warga binaan yang dinilai memiliki potensi. Seperti pemaparan Bapak Bahrin:

“ Pertama dilakukan penilaian dulu mbak, sesuai bakat, keterampilan, kemauan, yang mau belajar lebih baik untuk mendapat ilmu.”

Pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang meliputi:

a. Pelatihan kerja produktif

Pelatihan kerja produktif meliputi keterampilan batik, sablon, pelatihan anyaman rotan, keterampilan menjahit, membuat tempe, kerupuk, keterampilan perkayuan, keterampilan kaligrafi, lukis, *handycraft*, keterampilan *bakery*, perikanan, pertanian, *laundry*.

Gambar 5. Keterampilan Anyaman Rotan



Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024

Gambar diatas merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Melalui kegiatan pembuatan anyaman rotan, warga binaan dapat memperoleh keterampilan baru. Dalam proses pembinaan, Lapas bekerja sama dengan pihak ketiga, yaitu PT. Philnesia Semarang. PT. Philnesia membantu memberikan pelatihan dan menyiapkan bahan baku sebagai bahan pelatihan. Selanjutnya PT. Philnesia juga

memberikan bahan baku untuk diproduksi oleh warga binaan. Hasil anyaman rotan yang sudah jadi, nantinya didistribusikan kembali ke PT. Philnesia. Selain memperoleh pelatihan, warga binaan juga mendapatkan kesempatan kerja di PT. Philnesia setelah mereka bebas dari Lapas. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bahrn:

“Kerja sama dengan PT. Philnesia merupakan peluang yang bagus. PT. Philnesia telah menyiapkan semua bahan baku, juga menyerap tenaga kerja dari Lapas, sehingga warga binaan dapat bekerja di PT. Philnesia. Harapannya semua pihak ketiga seperti itu, memberikan dukungan berupa pelatihan dan bahan baku.” (Wawancara Bapak Bahrn, pada 25 November 2024).

Selain keterampilan anyaman rotan, Lapas juga memberikan pelatihan *bakery*. Para warga binaan Lapas diajarkan cara pembuatan donat, pai, kue kering, kue lebaran seperti nastar. Untuk pemasaran produk sesuai dengan kebutuhan pasar. Menjelang Ramadhan 2024 pada bulan April lalu, Lapas memberikan pelatihan pembuatan kue nastar kepada para warga binaan. Lapas bekerja sama dengan Andas Cake. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan produktifitas dan mengembangkan kompetensi warga binaan dan diharapkan dapat diterima oleh masyarakat.

Melihat kurangnya akses warga binaan untuk mendapatkan pekerjaan, maka Lapas membantu warga binaan untuk mendapatkan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk memberdayakan warga binaan. Sesuai dengan asumsi teori Jim Ife, dimana terdapat pihak yang memiliki kekuasaan yaitu pihak Lapas, dan pihak yang mengalami ketimpangan yaitu warga binaan.

Gambar 6. Pembuatan Olahan *Bakery* Lapas Kelas I Kedungpane Semarang



Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024

b. Kegiatan kerja rumah tangga

Kegiatan kerja rumah tangga meliputi petugas kebersihan, pembantu ruang kantor, kebersihan lingkungan, kebersihan luar blok, kebersihan taman, dan juru masak. Berdasarkan wawancara dengan petugas Lapas, pemilihan pekerja rumah tangga berdasarkan pada penilaian. Warga binaan yang berminat dan mau melaksanakan tugas rumah tangga akan ditugaskan untuk membantu petugas dalam hal kebersihan ruangan, kebersihan lingkungan, dan menyiapkan makanan bagi warga binaan. Warga binaan yang menjadi pekerja rumah tangga, mendapatkan premi atau upah dari petugas Lapas yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

“Biasanya setelah melewati proses assesement, kita menilai dulu mbak menjadi petugas kebersihan ruang kantor misalnya, ini orangnya bagaimana, bersih atau tidak.” (Wawancara dengan Bapak Firman, pada 5 September 2024)

## **B. Proses Pembinaan Warga Binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999, proses pembinaan warga binaan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan pertama, tahap lanjutan kedua, dan tahap akhir.

1. Tahap pertama yaitu tahap awal yang disebut masa pengenalan lingkungan. Pada tahap pertama dilakukan observasi dan masa pengenalan lingkungan Lapas disertai pengawasan yang maksimum. Warga binaan melakukan pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan. Masa pengenalan lingkungan dilakukan di tempat tersendiri selama 20 hari dan paling lama selama satu bulan. Kemudian setelah menjalani masa pengenalan lingkungan, warga binaan akan dipindah ke dalam sel tahanan yang disebut blok. Pada tahap ini dilakukan perencanaan program pembinaan kepribadian. Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan penilaian program pembinaan tahap awal. Pembinaan tahap awal dilakukan sampai dengan sepertiga masa pidana.
2. Tahap kedua pembinaan atau tahap lanjutan pertama. Tahap lanjutan pertama dilakukan setelah menjalani pembinaan tahap pertama sampai dengan setengah masa pidana. Pada tahap ini dilakukan perencanaan program pembinaan lanjutan, yaitu program pembinaan kemandirian. Pelaksanaan program pembinaan lanjutan yaitu pembinaan melalui pelatihan untuk menambah keterampilan warga binaan. Pada tahap ini tingkat keamanannya lebih rendah daripada tahap sebelumnya. Warga binaan dapat mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada di Lapas dan dapat berbaur dengan petugas maupun warga binaan lainnya.
3. Tahap ketiga pembinaan atau tahap lanjutan kedua. Tahap lanjutan kedua dilakukan sejak berakhirnya tahap lanjutan pertama sampai dengan dua per tiga masa pidana. Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Warga binaan dapat berbaur dengan masyarakat selama masih menjadi warga binaan, misalnya cuti mengunjungi keluarga. Saat menjalani program asimilasi tentunya

dalam pengawasan petugas Lapas. Tujuan program asimilasi adalah untuk mempersiapkan warga binaan ketika bebas untuk kembali ke masyarakat.

4. Tahap keempat atau tahap akhir pembinaan. Tahap akhir pembinaan dilakukan sejak berakhirnya tahap lanjutan kedua sampai dengan berakhirnya masa tahanan warga binaan. Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program integritas. Program integritas adalah program yang diberikan kepada warga binaan yang meliputi Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB) dan sebagainya. Pembebasan Bersyarat merupakan program integritas yang diberikan kepada warga binaan yang menjalani masa pidana di atas satu tahun enam bulan. Cuti Bersyarat merupakan program integritas yang diberikan kepada warga binaan yang menjalani masa pidana minimal satu tahun enam bulan.

Warga binaan dalam mengajukan program integritas, harus memenuhi persyaratan, diantaranya yaitu memiliki kelakuan atau sikap yang baik selama menjalani masa pembinaan, menjalani masa pidana paling sedikit dua per tiga masa pidananya, tidak pernah melakukan pelanggaran hukum selama menjalani masa pidana. Proses pembinaan mulai tahap pertama sampai tahap akhir dilakukan melalui sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP). Selanjutnya dilakukan penilaian untuk lanjut pada tahap selanjutnya.

Proses pemberdayaan masyarakat didasarkan pada tiga proses, yaitu pra pemberdayaan, pelaksanaan pemberdayaan, dan pasca pemberdayaan (Afriansyah, 2022). Dalam hal ini Lapas melakukan proses pra pemberdayaan melalui perencanaan program bagi warga binan. Selanjutnya dalam pelaksanaan pemberdayaan, Lapas memberikan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian kepada warga binaan. Kemudian pasca pemberdayaan, Lapas memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk terus berproses dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki.

Diharapkan pembinaan yang diberikan dapat bermanfaat untuk mempertahankan kehidupan warga binaan setelah bebas dari Lapas.

Adapun proses pemberdayaan menurut Jim Ife (1997), meliputi membangun kesadaran masyarakat, partisipasi, kerja sama, pembangunan, perdamaian, kesepakatan, membangun komunitas. Pertama membangun kesadaran masyarakat. Petugas memberikan pemahaman, motivasi dan menyadarkan mengenai pentingnya pembinaan bagi warga binaan selama di dalam Lapas. Kedua partisipasi, warga binaan Lapas diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan, melalui proses penilaian/ *assessment*. Ketiga kerja sama, Lapas melakukan kerja sama dengan beberapa pihak ketiga untuk mendukung berjalannya proses pembinaan warga binaan. Keempat pembangunan, yaitu proses pelaksanaan pemberdayaan warga binaan, yaitu melui program pembinaan.

Kelima perdamaian, dalam memberikan pembinaan kepada warga binaan, dilakukan secara damai tanpa kekerasan. Keenam kesepakatan, kesepakatan yang dimaksud adalah kesepakatan antara warga binaan dengan petugas dalam pelaksanaan pembinaan dalam rangka mempersiapkan warga binaan agar lebih baik. Ketujuh membangun komunitas, dilakukan dengan kerja sama dengan pihak lain. Lapas telah menjalin kerja sama dengan beberapa pihak, antara lain Bapas Semarang, Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Semarang, PT. Philnesia, PT. Solusi Limbah Abadi, dan The Nongki Semarang. Kerja sama ini bertujuan untuk pembinaan berkelanjutan. Seperti pemaparan Bapak Usman Madjid, Kepala Lapas Kelas I Semarang, dalam Instagram Lapas:

“Intinya proyek perubahan ini dilakukan untuk membangun program pembinaan berkelanjutan antara Lapas dengan Bapas sehingga meningkatkan pembinaan kepribadian WBP dan Klien Pemasyarakatan agar ketika bebas mereka memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.”

Bapak Usman, juga menambahkan:

“Jika WBP bebas tanpa mengantongi keahlian, maka akan sangat sulit menjalani kehidupannya.”

Proses pembinaan kepribadian dilakukan sejak yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana. Setelah menjalani masa pengenalan lingkungan, warga binaan diwajibkan mengikuti program pembinaan kepribadian sampai habis masa pidananya. Pembinaan kepribadian yang wajib diikuti yaitu pembinaan kesadaran beragama yang meliputi ibadah tepat waktu, mengikuti kegiatan kajian atau ceramah, yasin tahlil setiap malam jumat dan sebagainya. Kemudian pembinaan kesadaran hukum dan bernegara misalnya mengikuti upacara, pramuka, PBB dan sebagainya. Pembinaan kemampuan intelektual, dilakukan dengan mengikuti pendidikan kejar paket, membaca buku di perpustakaan.

Warga binaan harus menjalani program pembinaan kepribadian secara tertib dan teratur. Dalam menjalani program pembinaan kepribadian, dilakukan penilaian terhadap warga binaan. Penilaian terhadap warga binaan biasa disebut dengan Standar Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN). SPPN berfungsi sebagai instrument penilaian terhadap perubahan perilaku warga binaan setelah menjalani program pembinaan. Standar Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana akan menjadi data dukung yang digunakan untuk pelaksanaan program warga binaan. Misalnya program pengajuan Cuti Bersyarat, Bebas Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jatmiko:

“Setiap kegiatan pembinaan warga binaan selalu dilakukan penilaian. Penilaian ini juga berfungsi agar warga binaan taat dan patuh dengan program yang sudah ditetapkan. Kalau warga binaan tidak taat, akan berpengaruh juga di penilaian jadi mereka akan kesulitan untuk pengurusan program integritas”

Proses pembinaan kemandirian dilakukan setelah menjalani pembinaan tahap awal. Adapun proses awalnya yaitu setelah dilakukan sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP). Selanjutnya warga binaan yang sudah inkrah di data untuk kemudian dilakukan *assessment* atau penilaian. Penilaian meliputi data diri, bakat, minat, keahlian dan keterampilan. Kemudian dilakukan seleksi warga binaan yang dapat mengikuti program pembinaan kemandirian. Kegiatan pembinaan kemandirain dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu yaitu dimulai jam 08.30 – 16.00 WIB. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrun selaku kepala seksi bimbingan kerja, warga binaan yang mengikuti program pembinaan kepribadian kurang lebih 120 orang.

### **C. Hak dan Kewajiban Warga Binaan**

Hak adalah kesempatan yang dapat diperoleh individu untuk melakukan atau menerima sesuatu. Kewajiban adalah bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh individu sebagai bentuk menghormati norma. Hak dan kewajiban warga binaan, telah dijelaskan dalam Undang-Undang No 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan. Berikut hak dan kewajiban warga binaan:

#### **1. Hak Warga Binaan**

- a. Warga binaan berhak melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan yang dianut.
- b. Warga binaan berhak mendapatkan perawatan yang memadai.
- c. Warga binaan berhak memperoleh pendidikan, pengajaran dan rekreasi serta kesempatan untuk menambah potensi.
- d. Warga binaan berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak dan makanan yang bergizi.
- e. Warga binaan berhak mendapat layanan informasi.
- f. Warga binaan berhak memperoleh sosialisasi hukum dan bantuan hukum.
- g. Warga binaan berhak menyampaikan keluhan atau pengaduan.

- h. Warga binaan berhak melihat siaran media masa yang tidak dilarang.
  - i. Warga binaan berhak memperoleh perlakuan yang manusiawi.
  - j. Warga binaan berhak memperoleh upah atau premi dari hasil kerja.
  - k. Warga binaan berhak memperoleh pelayanan sosial.
  - l. Warga binaan berhak menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, pendamping, atau masyarakat.
  - m. Warga binaan berhak memperoleh program remisi, asimilasi, cuti, dan hak lain yang sesuai dengan peraturan undang-undang.
2. Kewajiban Warga Binaan
- a. Warga binaan wajib mematuhi peraturan dan tata tertib Lapas.
  - b. Warga binaan wajib mengikuti program pembinaan secara tertib.
  - c. Warga binaan wajib menerapkan hidup bersih, aman, tertib dan damai.
  - d. Warga binaan wajib saling menghormati terhadap sesama.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Warga Binaan**

Program pembinaan dalam pelaksanaannya, pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang:

1. Faktor Pendukung Pembinaan Warga Binaan
  - a. Fasilitas yang cukup memadai, sarana dalam pembinaan kepribadian dan kemandirian yang ada di Lapas telah memadai. Lapas telah menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembinaan. Seperti tersedianya sarana tempat ibadah, poliklinik, perpustakaan dan sebagainya. Lapas juga melakukan renovasi masjid guna mendukung kegiatan pembinaan kepribadian.
  - b. Dukungan kemitraan, sebagai upaya memberdayakan warga binaan melalui pelatihan keterampilan, Lapas Kelas I Kedungpane Semarang mendapat dukungan kemitraan. Dukungan tersebut berupa kerja sama dengan pihak ketiga. Bantuan modal dan fasilitas

dari pihak swasta, koperasi, kementerian terkait juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembinaan warga binaan.

- c. Kerja sama antara Sumber Daya Manusia, pembinaan dapat berjalan dengan lancar karena petugas dapat bekerjasama dengan baik. Selain itu komunikasi yang baik antara petugas dengan warga binaan menjadikan program pembinaan berjalan baik.
- d. Kesadaran Warga Binaan, kesadaran warga binaan sangat diperlukan untuk berjalannya program pembinaan. Warga binaan yang taat dan patuh dapat menjadi pendukung berjalannya program pembinaan dengan baik.

## 2. Faktor Penghambat Pembinaan Warga Binaan

- a. Sumber Daya Manusia yang terbatas, pada Lapas Kelas I Kedungpane Semarang terjadi over kapasitas warga binaan, sehingga sumber daya manusia terbatas untuk membina warga binaan.

“Tau sendiri ya mbak, di Bimpas petugasnya hanya beberapa orang tapi harus mem-*backup* warga binaan yang sangat banyak” (Wawancara dengan Bapak Jatmiko, pada 25 November 2024)

Selain itu Lapas belum mempunyai penceramah khusus. Dalam kegiatan pembinaan kepribadian salah satunya adalah kajian rutin, namun Lapas tidak memiliki penceramah khusus untuk memberikan kajian kepada warga binaan, sehingga harus mengundang penceramah dari luar Lapas.

- b. Terjadi *over* kapasitas, warga binaan yang ada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang mencapai 1.469 orang dari kapasitas 691 orang. Warga binaan yang *over* kapasitas ini tentunya dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program pembinaan.
- c. Kurangnya pemasaran menyebabkan target pasar yang belum jelas, sehingga produk yang di produksi oleh warga binaan tidak semua dapat diterima pangsa pasar. Dalam pembinaan kemandirian, warga

binaan memproduksi beberapa produk, namun tidak semua produk bisa di terima di masyarakat.

- d. Kurangnya partisipasi warga binaan. Warga binaan yang kurang minat mengikuti program pembinaan kemandirian, karena tidak memiliki keahlian terkait.

“ Ada warga binaan yang tidak konsiten, hanya ikut- ikutan saja. Jadi mereka banyak alasan untuk tidak ikut program pembinaan kemandirian.”  
(Wawancara dengan Bapak Bahrin, pada 25 November 2024).

#### **E. Strategi Pembinaan Warga Binaan**

Melihat beberapa faktor penghambat program pembinaan, maka diperlukan adanya strategi agar pelaksanaan program pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu untuk memberdayakan warga binaan. Berdasarkan teori pemberdayaan Jim Ife (1997), terdapat beberapa strategi pemberdayaan. Pertama perencanaan dan membangun lembaga, kedua melalui aksi sosial dan politik, ketiga melalui pendidikan. Berikut beberapa strategi pemberdayaan melalui program pembinaan warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang:

1. Perencanaan pembagian blok warga binaan, salah satu strategi pelaksanaan program pembinaan adalah pembagian atau pengelompokan blok warga binaan. Pengelompokan blok ini bertujuan untuk memudahkan petugas dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Pembinaan kepribadian yang dilakukan bergantian secara terjadwal berdasarkan urutan blok.

“Strateginya ya itu mbak, pembagian blok. Kami melakukan pembinaan per tiga blok sehingga pembinaan bisa berjalan lebih maksimal.”  
(Wawancara dengan Bapak Jatmiko, pada 25 November 2024).

2. Sosialisai, dengan mengumpulkan dan menghimbau warga binaan untuk diarahkan mengikuti program pembinaan sehingga warga binaan memiliki keterampilan dan perubahan sikap menjadi lebih baik.

“Kami para petugas selalu menghimbau warga binaan untuk ikut program pembinaan, agar tidak menghasilkan waktu yang sia-sia di dalam Lapas. Biar tidak brasa sudah mau pulang, ya paling sebatas itu mbak.” Wawancara dengan Bapak Bahrin, pada 25 November 2024)

Seperti yang dikatakan oleh Bapak P 34 tahun, selaku warga binaan:

“Di sini itu enak berkegiatan mbak, ibaratnya menjalani hukuman tidak terlalu terasa. Sebelum ikut pembinaan kan bosan.”

3. Menggunakan sistem penilaian, setiap kegiatan warga binaan akan dilakukan penilaian, sehingga warga binaan harus berperilaku baik dan mengikuti setiap kegiatan pembinaan yang diberikan. Jika penilaian warga binaan jelek, maka akan berakibat pada terkendalanya pengurusan program intergrasi.
4. Memberikan pendidikan kepada warga binaan, khususnya pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan untuk menambah nilai taqwa dan mengubah perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Pendidikan keagamaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang dilakukan melalui kajian keagamaan.
5. Aksi sosial politik Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Strategi pembinaan melalui aksi sosial dilakukan dengan memberikan bantuan sosial kepada keluarga warga binaan dalam rangka akselerasi program pemasyarakatan. Bantua sosial yang diberikan diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan melancarkan proses pembinaan warga binaan.

**BAB V**

**DAMPAK PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

**A. Dampak Sosial**

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dilaksanakannya pembinaan bagi warga binaan. Pembinaan kepribadian diberikan untuk mengubah perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Sedangkan pembinaan kemandirian diberikan untuk membekali keterampilan warga binaan. Tujuan pembinaan adalah untuk memberdayakan warga binaan agar lebih berdaya hidupnya. Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Piotr Sztompka (2004) mendefinisikan perubahan sosial adalah adanya perbedaan keadaan dalam jangka waktu tertentu. Akibat dari perubahan sosial dapat menyebabkan dampak sosial (Ashar, dkk, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan dampak sosial yang terjadi dari kegiatan pemberdayaan warga binaan Lapas Kelas I Semarang, diantaranya sebagai berikut:

1. Ibadah

Sebelum menjalani program pembinaan, warga binaan masih jauh dengan Tuhan. Oleh karena itu warga binaan dibina kepribadiannya untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pembinaan bertujuan untuk menyadarkan warga binaan atas perbuatan melanggar yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembinaan kepribadian, warga binaan menjadi lebih bertambah tingkat keimanannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh warga binaan yaitu Bapak N sebagai informan:

“Yang saya rasakan dari segi rohani nambah mbak, diluar saat jadi masyarakat umum jauh dari agama. Di sini bersyukur diajari sholat, ngaji setidaknya lebih dekat dengan Allah” (Wawancara dengan Bapak N, pada 25 November 2024)

Pernyataan Bapak N menunjukkan bahwa program pembinaan yang diberikan oleh Lapas berdampak pada perubahan perilaku beribadah yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan Sistem Penilaian Narapidana, sebagai berikut:

Gambar 7. SPPN Warga Binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang

VARIABEL PENILAIAN KEGIATAN PEMBINAAN NARAPIDANA																														
Penilaian Pembinaan Kepribadian																														
Aspek	Item Observasi Narapidana	Frekuensi butanan	Tanggal penilaian																								Total			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25	26	27
Kesadaran Beragama	Membaca dan/atau belajar Kitab Suci	8	1																										20,85	
	Ibadah tepat waktu / rutin	21			1	1			1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21,67	
	Melakukan ibadah di luar ibadah wajib	4			1																								17,43	
	Mengikuti kegiatan ceramah atau khotbah	4																											13,33	
	Mengikuti ibadah secara berkelompok	1																											20,70	
<b>Skor Kesadaran Beragama</b>																														
<b>100,00</b>																														
Kesadaran Hukum, Berbangsa, dan Bernegara	Mengikuti penguluhan wawasan nusantara	1																											21,21	
	Mengikuti penguluhan hukum dampak dan bahaya tindak pidana	1				1																							20,92	
	Memperoleh nilai evaluasi materi penguluhan	1																												18,04
	Mengikuti upacara	1				1																								18,48
	Hormat bendera saat upacara	1																												20,35
	Mengisi lembar <i>self-assessment</i>	0																												0,00
	Mengikuti pramuka	0																												0,00
<b>Skor Kesadaran Hukum, Berbangsa, dan Bernegara</b>																														
<b>100,00</b>																														
Kemampuan Intelektual	Membaca buku di perpustakaan	1																												50,00
	Mengikuti pendidikan paket A, B, C	0																												0,00
	Mengikuti materi CMT dan LST	1																												50,00
<b>Skor Kemampuan Intelektual</b>																														
<b>100,00</b>																														
Kesehatan Jasmani	Melakukan kegiatan rekreasi	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28,53
	Melakukan olahraga luar ruangan (komunal)	4																												35,39
	Mengikuti kegiatan kesenian	4																												32,98
<b>Skor Kesehatan Jasmani</b>																														
<b>94,90</b>																														
Konseling dan Rehabilitasi	Mengikuti konseling psikologi	0																												0,00
	Mengikuti rehabilitasi sosial	0																												0,00
	Mengikuti rehabilitasi medis	0																												0,00
<b>Skor Konseling dan Rehabilitasi</b>																														
<b>0,00</b>																														
<b>SKOR TOTAL VARIABEL PENILAIAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN</b>																														
<b>99,79</b>																														

Sumber: Dokumen Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, 2024

Berdasarkan wawancara dengan petugas Lapas, pembinaan kepribadian lebih diutamakan pada kegiatan keagamaan. Warga binaan harus dibenahi dulu hubungannya dengan Tuhan untuk merenungi perbuatan melanggar yang telah mereka lakukan. Selain itu untuk mengetahui perbuatan yang dilarang oleh agama agar tidak dilakukan kembali.

“Pembinaan kepribadian diutamakan pada pembinaan kerohanian mbak, tujuannya untuk menyadarkan warga binaan atas perbuatannya.” (Wawancara dengan Bapak Devan, pada 5 September 2024)

Ibadah merupakan hal utama dan penting dalam kehidupan manusia. Tujuan manusia ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada

Tuhan agar senantiasa menjadi manusia yang taat agama. Tidak jarang manusia yang telah jauh dari Tuhan melakukan perbuatan yang melanggar. Namun tidak jarang pula manusia kembali ke jalan yang benar setelah menjalani hukuman, seperti halnya warga binaan. Seperti pernyataan Bapak NR, warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang:

“Dulu sebelum kena kasus, saya sangat jauh dengan agama mbak. Tapi setelah kena kasus dan ditahan saya seperti mendapat keajaiban. Setelah mendengar qira’ di waktu subuh mulai hari itu saya jadi lebih dekat dengan Allah dan sampai sekarang menjadi pengurus masjid di Lapas ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa sebelum masuk ke Lapas dan sebelum mengikuti program pembinaan, menunjukkan kurangnya kesadaran beribadah, belum memahami ajaran agama, bahkan jauh dengan Tuhan. Namun setelah warga binaan mengikuti program pembinaan terdapat perubahan yaitu munculnya kesadaran beribadah, warga binaan menjadi lebih taat sholat dan mengaji, rajin mengikuti kajian. Melihat perubahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang ada di Lapas memberikan dampak yang baik dan positif terhadap warga binaan.

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses terjadinya hubungan sosial antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, (Soyomukti, 2014). Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari proses interaksi. Begitu pula dalam proses pemberdayaan warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, yang tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di Lapas diantaranya adalah interaksi warga binaan dan petugas. Kembali lagi pada konsep kunci pemberdayaan bahwa petugas adalah pihak yang memiliki kekuatan (*power*), sedangkan warga binaan adalah pihak yang

mengalami ketimpangan. Sehingga sebagai upaya memberdayakan warga binaan diperlukan interaksi sosial yang baik.

Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian menjadikan warga binaan harus berinteraksi. Dalam kesehariannya warga binaan berbaur dengan warga binaan lain maupun dengan petugas. Program pembinaan Lapas berdampak pada interaksi sosial warga binaan. Sebelum menjalani program pembinaan, warga binaan cenderung tertutup dan pendiam. Hal tersebut diakibatkan karena peralihan lingkungan baru. Interaksi sosial warga binaan masih kurang, sehingga warga binaan belum mengenal lingkungan baru. Oleh karena itu dilakukan pengenalan lingkungan.

Setelah warga binaan menjalani program pembinaan dan berbaur dengan warga binaan lain maupun petugas, terdapat perubahan interaksi. Perubahan tersebut terlihat pada komunikasi yang baik antara sesama warga binaan maupun petugas. Kemudian saling menyapa antara sesama warga binaan maupun petugas. Seperti yang dikatakan Bapak P, warga binaan Lapas:

“Kalau interaksi sama warga binaan ya saya biasa saja mbak, saling sapa dan komunikasi. Kalau interaksi dengan petugas ya ada rasa segan, tapi ya tetap menyapa.” (Wawancara dengan Bapak P, pada 25 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan menunjukkan bahwa interaksi warga binaan dengan sesama warga binaan berjalan baik, sedangkan interaksi warga binaan dengan petugas masih ada rasa segan namun tetap berinteraksi baik dan saling menghormati. Namun terdapat pula warga binaan yang selektif dalam berinteraksi dan memilih teman. Seperti ungkapan Bapak N seorang warga binaan:

“Interaksi sosial saya tetap pilih- pilih mbak, orangnya harus visioner kalau tidak saya tidak mau.”

### 3. Sikap

Sikap atau perilaku merupakan kebiasaan atau karakter seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, harus memiliki sikap atau perilaku positif. Meskipun dalam faktanya, masih terdapat pihak yang memiliki sikap atau perilaku negatif. Seperti halnya warga binaan yang sebelumnya memiliki sikap yang kurang baik, karena telah melakukan perbuatan melanggar hukum. Oleh karena itu warga binaan harus dibina di dalam Lapas, untuk menyadarkan dan memperbaiki sikap warga binaan.

Sebagai upaya mengubah sikap warga binaan menjadi lebih baik, maka diberlakukan program pembinaan. Program pembinaan kepribadian dan kemandirian di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, berdampak pada perubahan sikap warga binaan. Perubahan tersebut terlihat pada perubahan sikap kepribadian sehari- hari warga binaan. Sebagai contoh sebelum dibina warga binaan memiliki sikap yang arogan dan susah diatur. Namun setelah menjalani program pembinaan, sikap warga binaan menjadi lebih terkendali dan mudah diatur. Seperti yang disampaikan oleh Bapak P, warga binaan Lapas:

“Setelah mengikuti pembinaan perubahannya ya kita nggak arogan, sekarang berubah lebih baik, karena nggak berbaur sama orang yang dulu. Terus juga sekarang jadi punya keahlian mbak.” (Wawancara dengan Bapak P, pada 25 November 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pembinaan kepribadian dan kemandirian dapat memberikan perubahan sikap yang baik bagi warga binaan. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Bapak Jatmiko selaku petugas Lapas:

“Perubahan sikap warga binaan jadi lebih baik mbak, lebih mudah diatur. Sekarang lebih rapi penampilannya, yang gondrong saya suruh cukur tidak boleh pakai topi. Selain itu juga mereka menyapa petugas, memberi salam ya interaksinya lebih baik.” (Wawancara dengan Bapak Jatmiko, pada 25 November 2024)

## **B. Dampak Ekonomi**

Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan peningkatan keberdayaan kepada masyarakat (Jim Iff, 2006). Salah satu peningkatan keberdayaan adalah dalam hal ekonomi. Selain dampak sosial, dampak dari program pemberdayaan melalui pembinaan warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang adalah dampak ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak ekonomi yang terjadi dari kegiatan pemberdayaan warga binaan Lapas Kelas I Semarang, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Keterampilan**

Sebagian besar warga binaan sebelum dibekali pembinaan kemandirian, belum memiliki keterampilan. Ditambah lagi dengan kasus yang menimpa warga binaan menjadikan warga binaan terpuruk. Oleh karena itu diberikan pembinaan kemandirian agar warga binaan memiliki kesibukan. Harapannya warga binaan tidak lagi terpuruk dan dapat menerima keadaan. Selain itu pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan kerja warga binaan. Sehingga dapat bermanfaat untuk memberdayakan kehidupan warga binaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bahrun, selaku Kabid Kegiatan Kerja:

“Dampak yang dapat dilihat minimal warga binaan memiliki keterampilan kerja. Harapannya bisa berkarya, minimal bias bertahan hidup, bias memperoleh jalan untuk *survive*.” (Wawancara dengan Bapak Bahrun, pada 25 November 2024).

Dampak yang terlihat memang sedikit sulit, dikarenakan warga binaan belum bebas. Namun setidaknya warga binaan memiliki keterampilan kerja baru dan memiliki kegiatan yang bermanfaat saat berada di dalam Lapas. Dalam teori pemberdayaan Jim Iff, tujuan pemberdayaan adalah memberikan kesempatan kepada warga untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan hidup dan berpartisipasi di masyarakat. Dalam hal ini Lapas sebagai pihak yang memiliki *power*, berupaya memberdayakan warga binaan agar lebih berdaya hidupnya sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat.

## 2. Kesempatan Kerja

Program pembinaan kemandirian memberikan pelatihan keterampilan kepada warga binaan. Diharapkan warga binaan yang telah memiliki keterampilan kerja, memudahkan warga binaan untuk memperoleh pekerjaan. Lapas Kelas I Kedungpane Semarang telah bekerja sama dengan beberapa pihak ketiga, salah satunya PT. Philnesia. Warga binaan yang telah mengikuti pelatihan anyaman rotan dari PT. Philnesia setelah bebas dapat bekerja menjadi karyawan produksi PT. Philnesia. Seperti yang disampaikan oleh warga binaan, Bapak P:

“Saya mengikuti pelatihan dari PT. Philnesia selama satu bulan, dan memang benar nanti setelah bebas bisa bekerja di sana, sudah ditawari sejak awal.”  
(Wawancara dengan Bapak P, pada 25 November 2024)

Program pembinaan kemandirian yang bekerja sama dengan pihak ketiga biasanya diberikan sertifikat pelatihan. Seperti pelatihan barista, warga binaan memperoleh sertifikat yang dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan ketika bebas dari Lapas. Bapak Bahrun selaku Kabid Kegiatan Kerja menyampaikan:

“Kegiatan pembinaan keterampilan yang diberikan dimaksudkan untuk menghilangkan stigma atau pikiran negatif bahwa warga binaan di Lapas tidak hanya berdiam diri di kamar tetapi juga beraktifitas positif, salah satunya mengikuti pelatihan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dan warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan kepribadian dan kemandirian memberikan dampak yang baik dan positif. Dengan memberikan pembinaan setidaknya dapat menyadarkan warga binaan atas pelanggaran yang dilakukan sehingga tidak diulangi kembali.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian dengan judul “Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang), dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang memiliki dua program pembinaan untuk memberdayakan warga binaan. Program pembinaan tersebut yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Kegiatan pembinaan kepribadian meliputi bimbingan kesadaran beragama, bimbingan kesadaran hukum dan bernegara, bimbingan sosial, dan bimbingan intelektual. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk menyadarkan warga binaan atas perbuatan melanggar hukum yang telah dilakukan. Pembinaan kepribadian diberikan agar warga binaan senantiasa mengingat Tuhan dan kembali ke jalan yang benar. Sedangkan kegiatan pembinaan kemandirian meliputi pelatihan kerja produktif seperti pelatihan keterampilan batik, sablon, pelatihan anyaman rotan, keterampilan menjahit, membuat tempe, kerupuk, keterampilan perkayuan, keterampilan kaligrafi, lukis, *handycraft*, keterampilan *bakery*, perikanan, pertanian, *laundry*. Selain itu kegiatan kerja rumah tangga meliputi petugas kebersihan, pembantu ruang kantor, kebersihan lingkungan, kebersihan luar blok, kebersihan taman, dan juru masak. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi warga binaan, sehingga dapat menjadi sarana menambah dan melatih keterampilan. Dengan memiliki keterampilan, diharapkan dapat memudahkan warga binaan ketika mencari pekerjaan, sehingga hidupnya dapat berdaya. Adapun proses pelaksanaan program pembinaan dilakukan melalui empat tahap, yaitu: tahap awal yang disebut masa pengenalan lingkungan Lapas yang dilakukan selama 20

hari dan maksimal satu bulan. Setelah menjalani masa pengenalan lingkungan dilakukan perencanaan program pembinaan kepribadian. Pembinaan tahap awal dilakukan sampai sepertiga masa pidana. Selanjutnya tahap lanjutan pertama dilakukan setelah menjalani pembinaan tahap pertama sampai dengan setengah masa pidana. Pada tahap ini dilakukan perencanaan program pembinaan lanjutan, yaitu program pembinaan kemandirian. Adapun proses mengikuti pembinaan kemandirian yaitu setelah dilakukan sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP), kemudian dilakukan penilaian dilanjutkan seleksi warga binaan yang dapat mengikuti program pembinaan kemandirian.. Kemudian tahap lanjutan kedua dilakukan sejak berakhirnya tahap lanjutan pertama sampai dengan dua per tiga masa pidana. . Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi terhadap warga binaan. Tahap akhir pembinaan dilakukan sejak berakhirnya tahap lanjutan kedua sampai dengan berakhirnya masa tahanan warga binaan. Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program integritas. Program integritas seperti Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB).

2. Program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagai upaya memberdayakan warga binaan memberikan dampak yang positif dan bermanfaat. Adapun dampak program pembinaan yang diberikan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang terlihat dari beberapa aspek yaitu dampak sosial yang meliputi: (1) Ibadah, setelah warga binaan mengikuti program pembinaan terdapat perubahan yaitu munculnya kesadaran beribadah, warga binaan menjadi lebih taat sholat dan mengaji, rajin mengikuti kajian. (2) Interaksi sosial warga binaan dengan sesama warga binaan maupun dengan petugas dapat berjalan baik. (3) Sikap, pembinaan kepribadian dan kemandirian dapat memberikan perubahan sikap yang lebih baik bagi warga binaan, misalnya lebih rapi, dapat mengendalikan diri, tidak arogan. Selain

dampak sosial, pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan juga dapat dilihat dari dampak ekonomi, yang meliputi (1) Keterampilan, pembinaan kemandirian memberikan keterampilan melalui pelatihan- pelatihan kerja. (2) Kesempatan kerja, warga binaan yang telah memiliki keterampilan kerja dapat memperoleh kesempatan kerja, misalnya di PT. Philnesia yang telah bekerja sama dengan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dalam penelitian dengan judul “Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang), maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap program pembinaan warga binaan. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan berupa modal, fasilitas, peralatan sebagai penunjang pelaksanaan program agar lebih baik. Dukungan dari pihak ketiga, seperti swasta, koperasi, organisasi, maupun kementerian terkait juga sangat dibutuhkan. Dengan harapan terdapat ahli yang dapat memberikan ilmu dengan memberikan pelatihan kepada warga binaan.
2. Bagi Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, diharapkan dapat memberikan pembinaan yang lebih merata khususnya pada pembinaan kemandirian agar semua warga binaan memiliki keterampilan kerja. Selain itu diharapkan dapat memberikan pelayanan publik yang lebih baik kepada warga binaan maupun masyarakat.
3. Bagi warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, diharapkan dapat mengikuti program pembinaan dengan rajin, taat, dan patuh terhadap petugas. Diharapkan menyadari kesalahan atas perbuatan melanggar hukum sehingga tidak mengulanginya kembali. Selalu berpikir positif dan percaya pasti akan menemukan jalan terang di kemudian hari.

4. Bagi masyarakat, diharapkan tidak memandang rendah warga binaan yang sedang menjalani hukuman di Lapas. Selanjutnya diharapkan masyarakat dapat menerima kembali warga binaan yang telah bebas, dengan tidak mendiskriminasi warga binaan dan tetap memberikan dukungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Afdhal, Ahmad Mustanir, dkk. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Anggranti, Wiwik. 2022. "Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 14- 22.
- Ashar, Andi & Andi Agustang. 2020. "Dampak Sosial Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo". *Jurnal Sosialisasi*, 7(2), 19-25.
- Astawa, I Gede, dkk. 2020. "Pemberdayaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kerobokan Melalui Pelatihan Tata Boga dan Patiseri". *Jurnal Ilmiah Populer*, 2(3), 115- 122.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gasela, Yesi, dkk. 2021. "Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Pangkalpinang". *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(7), 654- 661.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hani, Umi, dkk. 2020. "Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Terhadap Peran Ibu": Studi Fenomenologi. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7 (1), 8- 17.
- Hendra, dkk. 2023. "Pemberdayaan Keterampilan Warga Binaan dalam Usaha Peningkatan Efikasi Diri di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54- 58.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. (Penerjemah: Manullang, Sastrawan, Nurul Yakin, M. Nursyahid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, Jim. 1997. *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longma.

- Kusumawardani, Ajeng. 2022. "Peran Wali Pemasarakatan dalam Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta". *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 2 (1), 29- 42.
- Lapas Kedungpane. (2024, 2 November). "Perhatikan Nasib WBP Setelah Bebas, Kalapas Semarang Susun Program Pembinaan Kemandirian Berkelanjutan".(Instagrampost).<https://www.instagram.com/p/DB2b5PRT3Xz/?igsh=OHh3cm1qeGEzcW5k.>, diakses pada 29 November 2024.
- Lapas Kelas I Semarang. 2024. [lapassemarang.kemenkumham.go.id.](https://lapassemarang.kemenkumham.go.id.), diakses pada 27 November 2024.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muharom, Mohammad Syahrul. (2023). *Pemberdayaan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ndruru, Yawazatulo. 2023. "Implementasi Pembinaan Warga Binaan yang Dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan (Studi di Lapas Kelas III Teluk Dalam)". *Jurnal Panah Hukum*, 2 (2), 90- 100.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan. (1999). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Piotr Sztompka. 2002. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Penerjemah: Alimandan). Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Doris, dkk. 2021. "Fungsi Lembaga Pemasarakatan dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan". *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3 (2), 134- 150.
- Ramadhan, Ardyan Gilang, dkk. 2021. "Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian pada Lembaga Pemasarakatan Berbasis Industri". *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15( 2), 181- 198.
- Safyuddin, Yunus, Suadi, & Fadli. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

- Salam, Kholid Syaifudin, dkk. 2022. "Pengaruh Over Kapasitas dalam Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro". *Jurnal Hukum*, 5(1), 15- 31.
- Santoso, Puguh, dkk. (2022). "Pemberdayaan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Denpasar". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 2999-3006.
- Saputra, Ferdy. 2020. "Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Penegakan Hukum Pidana Dihubungkan dengan Tujuan Pemidanaan". *Jurnal Ilmu Hukum Reusam*, 8 (1), 1- 15.
- Sari, Novita Puspa. 2023. "Pembelajaran Informal Warga Binaan Pemasyarakatan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang)". *Jurnal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2 (1), 62- 81.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Endeh, dkk. 2022. "Pelatihan dan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Paledang Bogor untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia". *Jurnal Hukum Tora: Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat*, 8(1), 42- 50.
- Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Suryani, Erna. 2018. "Pembelajaran Keterampilan Batik sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Kriya*, 7(3),266- 277.
- Ulum, Mochamad Chazienul, dkk. 2020. *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Malang: UB Press.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. (2022). Jakarta: Republik Indonesia.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1946 Tentang Peraturan Hukum Pidana. (1946). Jakarta: Republik Indonesia.

- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. (1995). Jakarta: Republik Indonesia.
- Waluyo, Bambang. 2023. *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika
- Werdiningsih, Endang & Abdul Hamid B. 2022. "Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif". *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 24 (1), 39- 50.
- Widayanti, Siti. (2022). *Program Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dalam Menangani Warga Binaan*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **A. Kepala Seksi Pembinaan Kemasyarakatan**

1. Apa saja program pembinaan di Lapas?
2. Siapa yang bertanggung jawab pada program pembinaan kepribadian dan kemandirian?
3. Apa tujuan program pembinaan kepribadian?
4. Apa saja jenis program pembinaan kepribadian?
5. Apa saja kegiatan dalam pembinaan kesadaran beragama?
6. Apa saja kegiatan dalam pembinaan kesadaran bernegara?
7. Bagaimana pembagian upacara kesadaran nasional tanggal 17 setiap bulannya?
8. Apakah ada pembinaan intelektual/ Pendidikan formal?
9. Apa saja kegiatan dalam pembinaan kesadaran hukum?
10. Kapan wbp dapat berintegrasi dengan masyarakat?
11. Bagaimana fasilitas program pembinaan kepribadian?
12. Apakah semua wbp dapat mengikuti program pembinaan kepribadian?
13. Bagaimana proses awal para wbp mengikuti program pembinaan kepribadian?
14. Apakah semua wbp menyadari pentingnya pembinaan kepribadian?
15. Apakah semua wbp patuh dan taat saat mengikuti program pembinaan kepribadian?
16. Bagaimana menyikapi wbp yang tidak patuh/ yang melanggar?
17. Apa faktor pendukung program pembinaan kepribadian?
18. Apa faktor penghambat program pembinaan kepribadian?
19. Apa strategi pelaksanaan program pembinaan kepribadian?
20. Apa hasil atau dampak dari pelaksanaan program pembinaan kepribadian?

21. Apa perubahan yang paling terlihat setelah wbp mengikuti program pembinaan kepribadian?
22. Apakah perilaku wbp dapat berubah menjadi lebih baik?
23. Bagaimana interaksi sosial wbp setelah mengikuti program pembinaan kepribadian?
24. Apa hak dan kewajiban wbp lepas?
25. Bagaimana pengelompokan blok wbp?
26. Apa nama blok beserta pengelompokannya?
27. Berapa jumlah wbp lepas?

#### **B. Kepala Bidang Bimbingan Kerja**

1. Apa saja jenis program pembinaan kemandirian?
2. Apa tujuan program pembinaan kemandirian?
3. Bagaimana fasilitas program pembinaan kemandirian?
4. Apakah semua wbp dapat mengikuti program pembinaan kemandirian?
5. Apa kriteria wbp yang dapat mengikuti program pembinaan kemandirian?
6. Bagaimana proses awal para wbp mengikuti program pembinaan kemandirian?
7. Berapa wbp yang mengikuti program pembinaan kemandirian?
8. Apakah semua wbp patuh dan taat saat mengikuti program pembinaan kepribadian?
9. Bagaimana menyikapi wbp yang tidak patuh/ yang melanggar?
10. Bagaimana proses pemasaran produk karya wbp?
11. Apakah Lepas telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak?
12. Pihak mana saja yang telah bekerjasama dengan Lepas?
13. Pasca pemberdayaan, apakah setelah bebas wbp dapat bekerja di pt tersebut?
14. Apa faktor pendukung program pembinaan kemandirian?
15. Apa faktor penghambat program pembinaan kemandirian?
16. Apa strategi pelaksanaan program pembinaan kemandirian?

17. Apa hasil atau dampak dari pelaksanaan program pembinaan kemandirian?

### **C. Warga Binaan**

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Terkena pidana apa?
4. Bagaimana proses penyesuaian saat pertama kali masuk Lapas?
5. Apa perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembinaan kepribadian?
6. Apa perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembinaan kemandirian?
7. Apakah sebelum mengikuti pembinaan sudah memiliki keterampilan?
8. Apakah setelah mengikuti program pembinaan kemandirian dapat meningkatkan keterampilan kerja?
9. Apakah anda memperoleh premi dari pihak Lapas?
10. Apakah anda memperoleh kesempatan kerja setelah bebas?
11. Bagaimana interaksi sosial sebelum dan sesudah menjalani program pembinaan kepribadian?
12. Bagaimana perubahan dalam hal keagamaan yang dirasakan?
13. Bagaimana perubahan perilaku yang dirasakan setelah mengikuti program pembinaan?
14. Apakah ada rasa penyesalan karena telah melakukan tindakan yang melanggar hukum?
15. Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Febby Esa Viantika Maharani  
NIM : 2106025031  
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 21 Februari 2002  
Alamat : Ds. Brumbung Kec. Jepon Kab. Blora  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Pendidikan : S1- Sosiologi  
No. Telepon : 0895385477014  
Email : [maharanievima02@gmail.com](mailto:maharanievima02@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD N I BRUMBUNG	2008- 2014
2.	MTS N JEPON	2014- 2017
3.	SMK N 2 BLORA	2017- 2020
4.	UIN WALISONGO SEMARANG	2021- 2025

### C. Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Tahun
1.	IMPARA	2022-2023

### D. Pengalaman Kerja & Magang

No.	Nama Instansi	Tahun
1.	Satpol PP Kabupaten Blora	2019
2.	CV. Eka Jaya Energi	2020- 2021
3.	Lapas Kelas I Semarang	2024